

KOMUNIKASI & ORGANISASI PENDIDIKAN

Dr. Fory Armin Naway, M.Pd.



IP.62.10.2017

**KOMUNIKASI DAN
ORGANISASI PENDIDIKAN**

Dr. Fory Armin Naway, M.Pd.

oleh Ideas Publishing
Cet. Ke-1 Oktober 2016
Cet. Ke-2 Oktober 2017

Alamat: Jalan Gelatik No. 24 Kota Gorontalo
Surel: infoideaspublishing@gmail.com
Anggota Ikapi, No. 001/gtlo/II/17

ISBN : 978-602-0889-73-3

Penyunting: Abdul Rahmat
Penata Letak: Dede Yusuf
Ilustrasi dan Sampul: Abdul Hanan Nugraha

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

PENGANTAR KATA

Buku ini didedikasikan untuk dunia pendidikan dan diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan penting bagi elemen pendidik dalam melakukan aktivitas di dunia pendidikan, baik di sekolah maupun kampus.

Terdapat banyak rujukan yang bisa ditelaah dan menjadi pedoman dalam membangun komunikasi yang baik dalam organisasi kependidikan.

Hal itu sangat penting karena pendidikan merupakan sebuah organisasi yang mengemban misi yang mulia sebagai institusi yang memanusiaikan manusia yang menjadi generasi penerus bangsa. Elemen pendidik dalam hal ini Guru dan Dosen merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan yang tentu menghadapi berbagai macam dinamika di lapangan yang terkadang membutuhkan konsep dan panduan dalam mengatasinya. Semua dinamika yang dihadapi itu bertumpu pada komunikasi.

Atas terbitnya buku ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut memberikan andil dalam penyusunan buku ini.

Gorontalo, Oktober 2017

Penulis

KOMUNIKASI
&
ORGANISASI PENDIDIKAN

DAFTAR ISI

PENGANTAR KATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
Hubungan Antara Organisasi dan Komunikasi	2
Organisasi Sebagai Sistem Sosial.	3
BAB II TINJAUAN UMUM KOMUNIKASI	
ORGANISASI	13
Fungsi Komunikasi.....	17
Proses Komunikasi	19
Model Komunikasi	21
Komponen Dasar Komunikasi.....	27
Prinsip Komunikasi.....	29
Tinjauan Umum Organisasi	31
Unsur - Unsur Pengertian Organisasi.....	41
BAB III KOMUNIKASI ORGANISASI	
PENDIDIKAN.....	47
Komunikasi Pendidikan	58
Media Pendidikan.....	62
Pengembangan Komunikasi Pendidikan.....	63
Peranan Komunikasi dalam Pendidikan	67
Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Pendidikan	70
Prinsip Komunikasi Efektif dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak	73

BAB IV KOMPONEN DAN TUJUAN	
KOMUNIKASI PENDIDIKAN	81
Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran.....	89
Model Komunikasi Efektif dalam Pendidikan.....	92
Hambatan dalam Komunikasi Pendidikan	96
Mengatasi Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran	100
Peranan Media Komunikasi dalam Pendidikan	102
Kiat Sukses Komunikasi Pendidikan.....	103
Tiga Pola Komunikasi dalam Proses Belajar Mengajar.....	109
BAB V MANAJEMEN ORGANISASI PENDIDIKAN	113
Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan	118
Objek Kajian Manajemen pendidikan	121
Tujuan Manajemen Pendidikan.....	122
BAB VI PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES	
KOMUNIKASI	125
Tujuan Komunikasi dalam Proses Pendidikan	126
Peran Teknologi Komunikasi dalam Pendidikan ...	127
Konsep Dasar Komunikasi Pendidikan	129
Komponen Komunikasi dalam Proses Pembelajaran	132
Proses Penuangan Pesan.....	134
Komunikasi dalam Belajar Mengajar.....	135
DAFTAR PUSTAKA	139

BAB 1

PENDAHULUAN

Komunikasi Organisasi Pendidikan sebagaimana judul buku ini, merupakan 3 kata yang sudah sangat akrab bagi siapapun, apalagi bagi mereka yang berada di dunia pendidikan. Antara dosen dan mahasiswa maupun antara siswa dan guru sudah dapat dipastikan terjalin interaksi dan hubungan komunikasi timbal balik.

Sebelum masuk pada substansi yang sesungguhnya tentang Komunikasi Organisasi Pendidikan, pada bab pendahuluan ini akan diuraikan secara singkat tentang pengertian Komunikasi, Organisasi dan tentang Pendidikan sebagai pengantar yang membawa pembaca pada pemahaman apa hakekat pentingnya komunikasi dalam organisasi kependidikan yang selanjutnya pembaca dapat memaknai lebih mendalam tentang hakekat dan substansi dari materi buku ini secara menyeluruh.

Komunikasi akan terjalin dengan baik, apabila gagasan-gagasan atau suatu ide dibahas dikomunikasikan dalam suatu musyawarah antara komunikator dengan komunikan, sehingga terjadi pemahaman tentang informasi atau segala sesuatu yang menjadi pokok dari pembahasan yang akan bermuara pada kesepakatan dan kesatuan pendapat.

Mengacu pada uraian di atas, maka tujuan dari suatu organisasi atau lembaga tertentu akan terwujud serta tercapai secara maksimal, apabila proses komunikasi yang dilakukan berlangsung dengan lancar tanpa ada hambatan di dalamnya.

Meskipun ada hambatan yang muncul, maka komunikator dan komunikan harus melihat hal itu secara cermat untuk segera mengatasi persoalan yang menjadi pemicu terjadinya suatu hambatan. Dengan begitu, maka proses komunikasi yang dilakukan atau tengah berlangsung akan berjalan sesuai dengan kehendak dan keinginan yang ingin dicapai.

Hubungan Antara Organisasi dan Komunikasi

Hubungan keniscayaan antara organisasi dan komunikasi dapat dipahami berdasarkan pandangan operasional maupun konseptual. Pandangan operasional terkait dengan prinsip – prinsip kerja organisasi, termasuk kerja organisasi dalam pencapaian tujuan organisasi, kewenangan manajemen dalam memengaruhi perilaku karyawan melalui koordinasi untuk pengintegrasian dan pengarahan kegiatan – kegiatan internal organisasi dan penyesuaian kegiatan – kegiatan eksternal agar adaptif dengan lingkungan demi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan organisasi.

Pandangan konseptual tentang keniscayaan hubungan antara organisasi dan komunikasi terkait dengan pemikiran teoritis tentang organisasi: (1) konseptualisasi organisasi; (2) orientasi organisasi sebagai sistem sosial; (3) organisasi sebagai pemroses informasi; dan (4) orientasi proses.

Konseptualisasi organisasi. Beberapa konseptualisasi penting tentang organisasi yang menghasilkan definisi-definisi yang telah dibahas di atas, menunjukkan bahwa organisasi secara konseptual terdiri dari sistem, kerja sama, koordinasi, hierarki, dan tujuan. Artinya, kelima unsur itu menunjukkan bahwa organisasi secara konseptual tidak terpisahkan dari komunikasi. Pemikiran tentang keniscayaan hubungan yang tidak terpisahkan ini muncul dari pemahaman tentang hakikat organisasi dengan pendekatan kesisteman (*systems theory*) yang dirintis oleh Chester Barnard di dalam

buku klasiknya, *The Functions of the Executive*. Kita tidak mungkin memikirkan dan memahami hakikat organisasi tanpa melibatkan komunikasi secara melekat (*inherent*). Hal ini secara tepat telah diungkapkan oleh Barnard (1938: 91) sebagai berikut: Dalam setiap teori organisasi yang tuntas, komunikasi pasti akan mendapat kedudukan sentral, karena struktur, keluasan jangkauan, dan ruang lingkup organisasi hampir secara keseluruhan ditentukan oleh teknik teknik komunikasi. Artinya desain organisasi (*organization design*) yang merupakan inti dari teori organisasi sangat tergantung pada komunikasi. Desain organisasi adalah efektif mencapai sasaran organisasi bila struktur organisasi, keluasan jangkauan organisasi, dan ruang lingkup organisasi mengikuti cara kerja komunikasi.

Organisasi Sebagai Sistem Sosial

Pemikiran tentang organisasi sebagai sistem sosial merupakan konsekuensi dari paham kesisteman terbuka (*Open systems theory*) (Katz dan Khan, 1978; asli 1966). Dengan buku berjudul *The Social Psychology of Organizations*, Daniel Katz dan Robert L. Khan tampil sebagai dua ilmuwan penganjur paham *open system* kenamaan dalam ilmu sosial. Mereka secara tegas menyatakan bahwa peran hakiki komunikasi adalah sebagai inti segala sistem sosial, atau organisasi. Katz dan Kahn (1978: 428) menjelaskan hal ini dengan pernyataan sebagai berikut :

Komunikasi dalam artian pertukaran informasi dan penyampaian makna adalah inti dari sebuah sistem sosial atau organisasi. Sebagai proses sosial, komunikasi membuat berfungsinya setiap kelompok, organisasi, atau masyarakat. Termasuk di dalamnya adalah bentuk-bentuk interaksi sosial yang menularkan pengaruh, kerja sama, peniru sosial, dan kepemimpinan.

Dengan kutipan-kutipan di atas jelas bahwa perspektif komunikasi tidak hanya menunjukkan bahwa secara konseptual organisasi tidak terpisahkan dari komunikasi, melainkan juga bahwa organisasi sebenarnya merupakan hasil dari proses komunikasi dan bahwa kegiatan - kegiatan organisasi pada hakikatnya adalah proses komunikasi.

Organisasi sebagai pemroses informasi. Kegiatan operasional organisasi terpusat pada pembuatan keputusan. Konsep ini dikemukakan oleh Herbert A. Simon (1950; asli, 1945), dalam buku berjudul *Administrative Behavior* yang antara lain memuat kesimpulan bahwa “ tanpa komunikasi mustahil ada organisasi (karena organisasi adalah) “ proses pembuatan keputusan yang terpusat”. Penjelasan Simon (1945: 154; 220) tentang hal ini berbunyi sebagai berikut:

Tanpa komunikasi tidak mungkin ada organisasi, karena kalau begitu maka tidak ada peluang bagi kelompok untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Tidak saja komunikasi mutlak bagi adanya organisasi, kesediaan beberapa teknik komunikasi tertentu secara garis besar menentukan bagaimana fungsi - fungsi pembuatan keputusan dapat berlangsung dan disebarkan ke seluruh organisasi. Kemungkinan seseorang anggota organisasi membuat keputusan tertentu sering tergantung pada apakah informasi, yang memungkinkan ia membuat keputusan bijaksana, dapat disampaikan kepadanya dan sebaliknya apakah keputusan yang telah ia buat dapat disampaikan kepada anggota - anggota organisasi yang perilakunya memang harus ia pengaruh.

Fisiologi organisasi harus ditemukan dalam proses-proses bagaimana organisasi mempengaruhi keputusan-keputusan dari masing-masing anggotanya menyediakan premis-premis bagi keputusan-keputusan tersebut.

Pandangan ini pada dasarnya menunjukkan bahwa organisasi pada hakikatnya adalah sebuah mesin pemroses

information (Wofford, Gerloff, dan Cummins, 1977). Artinya, organisasi juga dapat disebut sebagai sebuah sistem canggih untuk mengumpulkan, mengevaluasi, menggabungkan, dan menyebarkan informasi.

Dari perpektif proses, tidak mungkin membayangkan sebuah organisasi tanpa komunikasi. Konsep mengorganisasi atau proses organisasi (*organizing*) hanya dapat terjadi bila kita mencapai kebersamaan arti (*shared meaning*) dalam interaksi sosial pertukaran pesan-pesan melalui penggunaan lambang.

Proses pencapaian kebersamaan arti melalui pertukaran pesan adalah hakikat dari proses komunikasi (*communicating*). Maka istilah *communicating* pada hakikatnya juga berarti sebuah proses mengorganisasi (*The process of organizing*), seperti yang dinyatakan oleh Bonnie McDaniel Johnson (1977) dalam buku berjudul *Communicating : The Process of Organizing*.

Pengertian *communicating* sebagai *process of organizing* ini mendapat peneguhan dari banyak ilmuwan yang berharap interpretif, karena konsep komunikasi sebagai proses pada hakikatnya memang sebuah proses mengorganisasi yang menunjukkan dinamika upaya pencapaian kebersamaan pengertian dalam hubungan manusiawi. David K. Berlo (1960) menjelaskan hal ini secara sistematis dan jelas dalam buku *The Process of Communication*. Dalam proses komunikasi kita membangun arti (*construct expectation*) tentang apa yang terjadi di sekitar kita dan di antara orang-orang melalui pertukaran lambang-lambang (Myers dan Myers, 1982:8-9).

Organization yang di dalam bahasa Inggris adalah kata benda yang berarti *the result of organizing* atau hasil upaya mengorganisasi. Dalam realitas, organisasi bukan sebuah benda mati, melainkan merupakan konfigurasi dinamis dari kegiatan-kegiatan segenap anggotanya. Hal ini kemudian

dipertegas oleh Richard V. Farace, Peter R. Monge, dan Hamish M. Russell (1977) dalam buku mereka yang berjudul *Communicating and Organizing*. Menurut Farace, Monge, dan Russell (1977: 19) persoalan-persoalan yang muncul adalah dengan *organizing* dalam artian proses (*communicating*) dan bahkan dalam *organizing*. Hal ini dijelaskan dalam pernyataan berikut: *Organizing* digunakan untuk menunjukkan perilaku-perilaku anggota organisasi yang pada dasarnya berbentuk proses, berurutan, dan berbeda waktu. Sedangkan organisasi adalah istilah statis yang biasanya digunakan untuk menunjukan sebuah sistem dalam saat tertentu. *Organizing* memfokuskan perhatian pada proses-proses fungsi dan struktur di dalam organisasi, ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam kehidupan sehari-hari, dan pengertian mendasar bahwa organisasi tidak terpatok mati dan bukan kesatuan yang beku.

Dari semua konsep dan orientasi yang telah dibahas dia atas nampak jelas bahwa secara konseptual maupun operasional organisasi memang tidak terpisahkan dari komunikasi. Organisasi, yang pada dasarnya adalah sistem kerja sama demi pencapaian tujuan bersama, menemukan dan memanifestasikan dirinya sebagai proses komunikasi.

Komunikasi yang merupakan penemuan dan manifestasi dari organisasi secara teknis disebut *organizational communication* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi komunikasi keorganisasian. Namun demi kepraktisan, kita menyingkat istilah teknis tersebut menjadi komunikasi organisasi. Pengertian, cakupan, dan prinsip kerja dan ciri-ciri komunikasi organisasi dibahas dalam bab berikutnya.

Kesimpulannya untuk memahami organisasi secara konseptual maupun secara operasional dibutuhkan pemahaman tentang komunikasi. Secara operasional kita

semua yang *de facto* menjadi anggota banyak organisasi di tengah masyarakat organisasi ini perlu mengembangkan keterampilan yang mencukupi agar dapat memperoleh manfaat yang kita butuhkan dari setiap organisasi itu.

Hubungan antara organisasi dengan komunikasi secara operasional terlihat jelas sebagai manifestasi pemahaman manajerial terhadap praktik kerja kesisteman (*systems perspective*): (1) Mekanisme kerja organisasi-organisasi sebagai sebuah sistem; (2) proses pembentukan organisasi; (3) pemeliharaan dan perkembangan organisasi; (4) Tekanan persaingan dan globalisasi.

Sebagai sebuah sistem, organisasi menyerap masukan (input) dari lingkungan, melaksanakan proses transformasi atas masukan tersebut menjadi produk dan layanan, yang kemudian disampaikan sebagai hasil kerja (output) kepada lingkungan. Singkat kata, organisasi melakukan komunikasi timbal balik dengan lingkungan melalui proses penyerapan masukan dan penyampaian hasil kerja dan komunikasi fungsional antar bagian organisasi dalam proses produksi.

Organisasi dibentuk dan dapat lestari hidup karena komunikasi efektif. Sebagaimana telah kita pelajari dari penjelasan Barnard di atas, organisasi terbentuk sebagai hasil kesepakatan untuk bekerja sama demi pencapaian tujuan bersama antara orang-orang yang dapat saling berkomunikasi secara efektif. Secara tepatnya pembentukan dan pelestarian hidup organisasi itu oleh Barnard (1938: 82) dijelaskan sebagai berikut : Sebuah organisasi lahir bila (1) ada orang-orang yang dapat berkomunikasi satu sama lain, (2) bersedia menyumbangkan tindakan (3) untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, unsur-unsur organisasi adalah (1) komunikasi, (2) pengabdian (kerelaan menyumbangkan tindakan, A.H.), dan (3) tujuan bersama. Unsur-unsur ini merupakan persyaratan yang perlu dan

mencakupi (*sufficient*) pada tahap awal dan tetap terdapat dalam semua organisasi.

Kesepakatan bekerja sama kesediaan untuk saling menyumbangkan daya atau tindakan dan kesepakatan tentang tujuan yang hendak dicapai berubah-ubah secara dinamis dan terpeliharaan melalui komunikasi motivasi yang minimal dapat memengaruhi equilibrium antara pengorbanan dan perolehan kerja secara mikro pada tataran individu maupun secara makro.

Lagi pula, organisasi adalah sistem sosial harus bekerja dinamis karena hidup di tengah lingkungan yang terus berubah, sehingga komunikasi integratif internal organisasi maupun komunikasi adaptif eksternal dengan lingkungan juga harus berlangsung dinamis agar pencapaian tujuan organisasi (*goal attainment*) dan pertumbuhan organisasi (*organizational growth*) dapat terlaksana secara efektif. Untuk menjamin dinamika komunikasi dibutuhkan sebuah sistem komunikasi yang dinamis dan tanggung jawab untuk mengembangkan dan memelihara sistem komunikasi yang efektif tersebut merupakan fungsi utama dari eksekutif organisasi. Singkat kata, proses pembentukan dan kelangsungan hidup organisasi tergantung pada keputusan yang mampu mengintegrasikan unsur-unsur internal organisasi dan keputusan untuk beradaptasi dengan kekuatan-kekuatan eksternal organisasi yang relevan. Kedua jenis keputusan ini merupakan hasil komunikasi yang efektif.

Perkembangan organisasi menuntut gaya komunikasi efektif berbebeda-beda sesuai dengan tahap-tahap perkembangan organisasi. Menurut 'Model pertumbuhan dan perubahan' yang dikembangkan oleh Larry E. Greiner (1972: 37 - 46) dalam artikel berjudul "*Evolution and Revolution as Organizations Grow*" tahap-tahap pertumbuhan organisasi membutuhkan jenis komunikasi yang berbeda-beda dan

ditandai oleh krisis yang membutuhkan sistem komunikasi baru sebagai solusinya. Pada saat awal pertumbuhan, komunikasi berlangsung sebagai interaksi sosial antara pribadi yang bersifat informal. Berbagai persoalan yang muncul diatasi dengan pertukaran ide bebas. Namun dalam perkembangannya praktik 'dikusi bebas' ini menimbulkan krisis kepemimpinan. Dengan munculnya pemimpin formal, struktur kewenangan hierarkis dibangun dengan sistem komunikasi, yang bekerja mengikuti mata rantai berjenjang, khususnya vertikal dari atas ke bawah, dan bersifat formal fungsional. Dalam perkembangan selanjutnya, sistem komunikasi yang hierarkis struktural tidak mampu mengkomodasi dinamika yang terjadi, sehingga timbul krisis otonomi. Untuk mengatasinya, sistem komunikasi diubah menjadi terdesentralisasi dengan keputusan yang menyebar di kalangan para manajer unit kerja, yang melaksanakan komunikasi partisipatif. Singkat kata, pembuat keputusan bekerja dengan komunikasi delegatif dan partisipatif. Dalam sistem ini, otonomi para manajer berkembang dan akhirnya membawa akses, karena mereka lebih mementingkan unit kerja masing-masing dan krisis kontrol pun muncul. Untuk mengatasinya, sistem koordinasi terpusat dibangun untuk mengintegrasikan dan mengarahkan seluruh kegiatan-kegiatan lintas fungsional sehingga menjadi efektif.

Komunikasi horizontal antara manajer lintas fungsional menjadi praktik, namun dalam berkembangnya dianggap terlalu birokratis dan menghambat dinamika kerja organisasi, sehingga akhirnya menimbulkan krisis 'kemacetan birokratis'. Untuk mengatasi krisis kemacetan birokratis dibangun sistem komunikasi jaringan, yang memberikan kewenangan pada kelompok kerja yang sekaligus juga menjamin koordinasi melalui sistem jaringan.

Persaingan dan globalisasi. Persaingan dan globalisasi yakni kini menerpa semua organisasi penting di seluruh dunia dan menimbulkan dampak yang kompleks terutama merupakan konsekuensi dari *glasnost* dan *perestroika* yang dicanangkan oleh Mikhail Gorbachev sebagai pemimpin Uni Soviet pada pertengahan dekade 1980-an.

Glasnost dan *perestroika* yang berarti keterbukaan dan restrukturisasi telah berhasil meruntuhkan ideologi komunis yang tertutup di Uni Soviet dan Eropa Timur. Namun yang lebih penting lagi, *glasnost* dan *perestroika* juga menciptakan *Age of Transparency*, yakni zaman Keterbukaan yang penuh dengan 'revolusi moral baru' di negara-negara industri dan pasca industri. Dengan 'revolusi moral baru' itu dunia bisnis harus mampu membuat kebijakan komunikasi dengan strategi makro dan mikro yang menyeluruh, terpadu, dan terpusat (*coherent and centralized*). (Argenti, 2002: 5). Kebijakan komunikasi makro menyangkut komunikasi organisasi dengan lingkungan, khususnya terkait dengan persaingan bisnis di satu pihak dan di lain pihak krisis kepercayaan masyarakat pada segala bentuk institusi dan pelestarian lingkungan, yang dapat mengancam ekstensi dan perkembangan organisasi bisnis.

Kebijakan komunikasi mikro terutama menyangkut komunikasi integrasi internal, khususnya tentang produktivitas kerja, terkait dengan tuntutan untuk keterbukaan kebijakan bisnis dan keuangan, pemberdayaan sumber daya manusia, kesetaraan gender (*gender relations*), keadilan dalam sistem pengimbangan, dan faktor manusia dalam aplikasi teknologi industri. Singkat kata persaingan dan globalisasi telah menghadapkan organisasi-organisasi bisnis pada persoalan-persoalan rumit dan penuh ketidakpastian, sehingga semua kegiatan komunikasi organisasi harus direncanakan dan dikembangkan menjadi sebuah

sistem dan kebijakan komunikasi yang inovatif dan adaptif agar organisasi dapat bertahan hidup dan berkembang. (Goldhaber, 1993: 14–25; Katz dan Kahn, 1978: 17–34). Kegagalan kegiatan-kegiatan komunikasi juga berarti kegagalan semua jerih payah dalam pencapaian tujuan organisasi.

Masih terkait dengan komunikasi dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa komponen, terutama Kepala Sekolah, Guru dan siswa. Guru merupakan orang yang dianggap mampu mentransfer materi ajar, gagasan, wawasan lainnya kepada siswa dalam sebuah proses belajar mengajar.

Guru dalam konteks ini tidak boleh anti kritik. Justru dengan kritik dan saran itu akan menambah wawasan lain dan timbal balik dalam belajar akan semakin hidup dan menyenangkan. Jangan sampai guru memiliki sifat otoriter atas semua kebijakan di sekolah saat mengajar. Jangan jadikan siswa sebagai objek. Justru sebaliknya, siswa harus dijadikan subjek dalam sebuah pembelajaran.

Di sinilah pentingnya seorang guru memiliki komunikasi yang lancar, baik dan mampu menggerakkan siswa untuk melakukan interaksi. Membuat suasana belajar yang menyenangkan, nyaman, dan tak tertekan. Guru bukan hanya sebagai orang yang mengajar, tetapi lebih dari itu, yakni sebagai orang tua, rekan, maupun sahabat. Karena ada siswa yang tidak mau terbuka kepada orang tua, tetapi kepada guru bisa terbuka dengan persoalan atau masalah yang sedang dihadapinya, sehingga rasa kasih sayang dari seorang guru kepada siswa akan menjadikan motivasi tersendiri.

Pada hakikatnya tujuan komunikasi itu adalah bagaimana bisa dan mampu merubah suatu sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), perilaku (*behavior*), ataupun perubahan secara sosial (*social change*). Perubahan sikap seorang komunikan (siswa)

setelah materi dari guru (komunikator) tergambar bagaimana sikap siswa itu dalam keseharian baik di sekolah maupun lingkungannya.

Itulah sedikitnya uraian singkat tentang pentingnya komunikasi dalam organisasi sekaligus menjadi pengantar untuk mengembangkan komunikasi dalam organisasi pendidikan.

BAB II

TINJAUAN UMUM KOMUNIKASI ORGANISASI

Pada bab terdahulu telah diuraikan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dalam mengungkapkan ide, gagasan, sikap, informasi, pendapat atau apapun yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan, memahami atau mengkoordinasikan suatu kegiatan.

Dalam kehidupan umat manusia hingga hari ini, komunikasi dapat disebut sebagai sistem yang mengatur hubungan interaksi antara individu dengan individu yang dapat dibagi menjadi 2 kategori, yakni komunikator dan komunikan yang saling merespon dalam sebuah substansi persoalan, apakah berupa informasi, permintaan, penawaran, ataupun yang terkait dengan hubungan antara atasan-bawahan antara teman dan sahabat dan sebagainya.

Dalam konteks komunikasi dalam sebuah organisasi, biasanya komunikasi dibagi menjadi 2 bagian, yakni komunikasi formal yang dilakukan melalui surat-menyurat, pelaporan, dan pertemuan formal. Sedangkan komunikasi informal dilakukan melalui interaksi yang tidak berhubungan dengan struktur atau hirarki organisasi.

Kedua jenis komunikasi dalam substantif ini, yakni baik formal maupun informal dilakukan dengan komunikasi verbal ataupun nonverbal yang meliputi percakapan, tulisan, dan unsur-unsur visual lainnya. Berdasarkan teori ini, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan

hal yang sangat krusial dalam rangka mencapai suatu tujuan organisasi.

Tidak hanya itu saja, dalam proses keberlangsungan suatu organisasi membutuhkan suatu komunikasi dua arah yang disebut pula dengan interaksi dalam organisasi. Artinya, tanpa adanya komunikasi, maka organisasi apapun tidak akan pernah mencapai tujuan yang ditetapkan bersama.

Komunikasi organisasi menurut Yosol Iriantara & Usep Syaripudin (2013: 51) terdapat beberapa macam, antara lain ada yang disebut dengan komunikasi vertikal turun (komunikasi ke bawah), komunikasi vertikal naik (komunikasi ke atas), komunikasi horisontal (komunikasi sejawat) dan komunikasi daigonal (lintas bidang). Dalam suatu organisasi, komunikasi vertikal, baik naik maupun turun, terjalin antara bawahan dengan atasan dan juga sebaliknya, sementara komunikasi horisontal terjalin atau dilakukan antara orang yang setara kedudukannya dalam organisasi, antara sesama pimpinan, sesama bawahan dan sebagainya.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* bersal dari bahasa Latin *communicatio*, bersumber dari *communis* yang berarti sama. Sama disini memiliki pengertian sama makna. Dengan begitu, komunikasi paling tidak harus mengandung kesamaan makna antara kedua belah pihak yang terlibat. Disebut demikian, karena kegiatan komunikasi tidak saja menyajikan informasi semata tapi juga mengandung maksud agar orang lain maupun pihak lain mengerti dan paham sekaligus bersedia menerima apa yang yang disampaikan.

Secara etimologis, organisasi berasal dari kata organ, yakni bagian, rangka, sendi atau elemen-elemen. Sementara itu, kata "Nisasi" dimaknai sebagai sebuah proses, sistematika, aturan atau teratur. Dari sini maka dapat diperoleh gambaran secara singkat bahwa organisasi merupakan suatu susunan,

aturan atau sistematika dari berbagai bagian organ dan elemen-elemen penting yang menjelma menjadi satu kesatuan yang teratur, terstruktur dan tersistematika secara baik untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Para ahli dalam banyak literatur telah memberi batasan tentang organisasi, diantaranya, Terry; yang menyebut organisasi sebagai upaya mengalokasikan seluruh pekerjaan yang harus dilakukan antara kelompok kerja dan menetapkan wewenang aktif serta tanggung jawab untuk setiap komponen kerja dan menjadikan lingkungan kerja yang tepat dan sesuai. Begitu juga dengan Chesteri Bernard; yang memberi batasan bahwa organisasi merupakan suatu sistem kegiatan-kegiatan kerjasama yang dikoordinasikan dengan sadar. Demikian pula dengan James D. Money; yang menyebutkan organisasi sebagai sebuah perserikatan untuk mencapai tujuan bersama.

Amir Lahjeni dalam tulisannya di laman pribadinya, *amirlahjeni.wordpress.com/2012/03/30/pengantar-organisasi/* menyebutkan, bahwa organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang berkerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi hanya merupakan alat dan wadah saja. (M.Malayu SP,2005:24).

Dalam tulisannya tersebut, Amir Lahjeni menguraikan panjang lebar bahwa organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hirarki otoritas dan tanggung jawab (Arni Muhammadiyah, 2000:23). Untuk itu organisasi mempunyai karakteristik tertentu yaitu mempunyai struktur, tujuan saling berhubungan satu bagian dengan bagian lain dan bergantung pada komunikasi manusia untuk mengkoordinasikan aktivitas dalam organisasi tersebut.

Suatu organisasi memerlukan koordinasi supaya masing-masing bagian dari organisasi tersebut bekerja menurut semestinya tanpa mengganggu bagian lainnya. Tanpa koordinasi akan sulit organisasi tersebut berfungsi dengan baik. Dalam melakukan suatu koordinasi akan memerlukan alat atau media agar koordinasi tersebut berjalan dengan lancar. Komunikasi merupakan alat atau media yang paling utama dalam melakukan koordinasi dalam suatu organisasi. Tanpa adanya komunikasi, maka organisasi tersebut akan mati.

Organisasi pada dasarnya dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian besar, yaitu organisasi formal dan organisasi informal. Menurut Herbert G. Hicks dalam (Wursanto, 2005:63-64) ciri-ciri dari organisasi formal diantaranya :

- Mempunyai struktur yang baik yang dapat menggambarkan hubungan-hubungan wewenang kekuasaan, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban. Struktur itu pula dapat menunjukkan saluran-saluran melalui komunikasi tata hubungan.
- Mempunyai spesifikasi jabatan yang jelas bagi setiap anggota, hirarki dan tujuan organisasi formal dinyatakan dengan tegas.
- Dalam organisasi formal masalah status, prestise, gaji, kedudukan atau pangkat dan penghasilan diatur dan diawasi dengan baik.
- Organisasi formal bertahan lama dan direncanakan, sebab penempatannya sesuai dengan peraturan. Mereka relatif tidak fleksibel.
- Keanggotaan diperoleh secara sadar, pada waktu tertentu dan umumnya terbuka.

Sementara itu, organisasi nonformal, diantaranya mempunyai ciri-ciri :

- Disusun secara bebas, spontan, tidak pasti dan tidak fleksibel.
- Keanggotaanya diperoleh secara sadar atau secara tidak sadar.
- Kapan seorang menjadi anggota sulit ditentukan.
- Tidak ada perinciaan secara tegas tentang tujuan organisasi.
- Biasanya bersifat sementara .
- Tidak mempunyai struktur yang dinyatakan dengan baik.
- Tidak mempunyai perincian yang tegas tentang tugas-tugas dari setiap anggota organisasi.
- Hubungan-hubungan yang terjadi antara para anggota berlangsung secara pribadi/informal (Wursanto, 2005:63-65).

Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki fungsi-fungsi yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Fungsi Informasi meliputi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
2. Fungsi Sosialisasi (pemasyarakatan) yaitu penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan berpengetahuan yang memungkinkan orang

bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

3. Fungsi Motivasi yakni menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
4. Forum Diskusi yaitu menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama di tingkat nasional dan lokal.
5. Fungsi Pendidikan yakni pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan ketrampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
6. Memajukan kebudayaan yaitu penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horison seseorang, membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.
7. Hiburan berupa penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan image dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, musik, olah raga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi kesenangan kelompok individu.
8. Integrasi berupa upaya penyediaan bagi suatu bangsa, kelompok dan individu untuk mendapatkan kesempatan

memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari apalagi bagi seseorang yang menyandang predikat sebagai pemimpin, maka berinteraksi dengan masyarakat merupakan sebuah rutinitas. Tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada masyarakat agar apa yang ingin disampaikan atau diharapkan dapat dimengerti sehingga komunikasi yang terjalin dapat tercapai.

Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan antara lain agar apa yang disampaikan kepada orang lain itu dapat dimengerti. Sebagai komunikator tentu merupakan suatu keharusan untuk menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya agar apa yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh komunikan (penerima informasi). Selain itu, komunikasi bertujuan agar ide dan gagasan yang disampaikan dapat diterima oleh orang lain. Selanjutnya, tujuan komunikasi lainnya diantaranya adalah menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan.

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bertujuan untuk mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan. Dengan begitu, setiap kali dalam menjalin komunikasi, maka yang perlu mendapat perhatian adalah apa yang menjadi tujuan dalam menjalon komunikasi tersebut.

Proses Komunikasi

Dari pengertian komunikasi sebagaimana diuraikan diatas, tampak adanya sejumlah komponen dan unsur yang dicakup dan merupakan persyaratan terjadinya komunikasi.

Dalam bahasa komunikasi komponen atau unsur itu adalah sebagai berikut:

- Source (sumber)

Sumber adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan, yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan sejenisnya. Dalam hal sumber ini yang perlu kita perhatikan kredibilitas terhadap sumber (kepercayaan) baru, lama, sementara dan lain sebagainya. Apabila kita salah mengambil sumber maka kemungkinan komunikasi yang kita lancarkan akan berakibat lain dari yang kita harapkan.

• Komunikator

Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, film dan sebagainya. Dalam komunikasi menyampaikan pesan kadang-kadang komunikator dapat menjadi komunikator. Syarat-syarat yang perlu diperhatikan oleh seseorang komunikator adalah sebagai berikut:

- Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya.
- Keterampilan berkomunikasi.
- Mempunyai pengetahuan yang luas.
- Sikap.
- Memiliki daya tarik dalam arti ia memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap/penambahan pengetahuan bagi/pada diri komunikasi.
- Message (pesan) adalah keseluruhan daripada apa yang disamakan oleh komunikator. Pada seharusnya mempunyai inti pesan (pesan) sebagai pengaruh di

dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan di arahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi.

- Channel (saluran)

Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indera atau menggunakan media.

- Communicant (komunikan = penerima pesan)

Komunikan atau penerima pesan dapat digolongkan dalam 3 jenis yakni persona, kelompok dan massa.

- Effect (hasil)

Effect adalah hasil aksir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Jika sikap dan tingkah laku orang lain sesuai, maka berarti komunikasi berhasil, demikian pula sebaliknya.

Model Komunikasi

Yang dimaksud dengan model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara suatu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Penyajian model dalam bagian ini dimaksudkan untuk mempermudah memahami proses komunikasi dan melihat komponen dasar yang perlu ada dalam suatu komunikasi.

- Model Lasswell

Model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Laswell (Forsdale 1981), seorang ahli ilmu politik dari Yale University. Dia menggunakan lima pertanyaan yang perlu ditanyakan dan dijawab dalam melihat proses

komunikasi, yaitu *who* (siapa), *says what* (mengatakan apa), *in which medium* atau dalam media apa, *to whom* atau kepada siapa, dan dengan *what effect* atau apa efeknya.

Bila dilihat lebih lanjut maksud dari model Lasswell ini akan kelihatan bahwa yang dimaksud dengan pertanyaan *who* tersebut adalah menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi.

Pertanyaan kedua adalah *says what* atau apa yang dikatakan. Pertanyaan ini adalah berhubungan isi komunikasi atau apa pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut.

Pertanyaan ketiga adalah *to whom*. Pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang menjadi audience atau penerima dari komunikasi atau dengan kata lain kepada siapa komunikator berbicara atau kepada siapa pesan yang ia ingin disampaikan diberikan.

Pertanyaan yang keempat adalah *through what* atau melalui media apa. Yang dimaksud dengan media adalah alat komunikasi, seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, surat, buku dan gambar.

Pertanyaan yang terakhir adalah *what effect* atau efeknya dari komunikasi tersebut. Misalnya sebuah sekolah swasta membuat iklan untuk mengkomunikasikan bahwa mereka akan menerima murid baru. Sesudah iklan ini disiarkan beberapa hari, sudah berapa orangkah yang telah mendaftar untuk menjadi murid. Jumlah orang yang mendaftar ini adalah merupakan efek dari komunikasi.

- Model Shannon

Model komunikasi lain yang banyak digunakan adalah model komunikasi dari Claude Shannon atau lebih dikenal dengan model Shannon Weaver. Model ini berbeda dengan model Lasswell mengenai istilah yang digunakan bagi masing-masing komponen.

- Sumber Informasi (*Information Source*)

Dalam komunikasi manusia yang menjadi sumber informasi adalah otak. Pada otak ini terdapat kemungkinan pesan yang tidak terbatas jumlahnya. Tugas utama dari otak adalah menghasilkan suatu pesan dari berjuta-juta pesan yang ada.

- Transmitter

Langkah kedua dari model Shannon adalah memilih transmitter. Pemilihan transmitter ini tergantung pada jenis komunikasi yang digunakan. Kita dapat membedakan dua macam komunikasi yaitu komunikasi tatap muka dan komunikasi menggunakan mesin.

Pada komunikasi tatap muka yang menjadi transmitternya adalah alat-alat pembentukan suara dan dihubungkan dengan otot-otot serta organ tubuh lainnya yang terlibat dalam penggunaan bahasa nonverbal. Sedangkan pada komunikasi yang menggunakan mesin-alat-alat komunikasi yang berfungsi sebagai transmitter adalah alat itu sendiri seperti, telepon, radio, televisi, foto dan film.

- Penyandian (Encoding) Pesan

Penyandian (encoding) pesan diperlukan untuk mengubah ide dalam otak ke dalam suatu sandi yang cocok dengan transmitter. Dalam komunikasi tatap

muka signal yang cocok dengan alat-alat suara adalah berbicara. Signal yang cocok dengan otot-otot tubuh dan indera adalah anggukan kepala, sentuhan dan kontak mata.

Pada komunikasi yang menggunakan mesin, dimana alat-alat yang digunakan sebagai perluasan dari indera, penyandian pesan juga berasal dari tubuh tetapi diperluas melalui jarak jauh dengan transmitter. Misalnya radio adalah perluasan dari suara manusia, televisi perluasan dari mata dan begitu juga dengan alat komunikasi lainnya.

- Penerima dan Decoding

Istilah Shannon mengenai penerima dan decoding atau penginterpretasian pesan seperti berlawanan dengan istilah penyandian pesan. Pada komunikasi tatap muka kemungkinan transmitter menyandikan pesan dengan menggunakan alat-alat suara dan otot-otot tubuh. Penerima dalam hal ini alat-alat tubuh yang sederhana yang sanggup mengamati signal. Misalnya telinga menerima dan menguraikan sandi pembicaraan, mata menerima dan menguraikan sandi gerakan badan dan kepala, kilatan mata dan signal lainnya yang dapat dilihat mata.

- Tujuan (*Destination*)

Komponen terakhir dari Shannon adalah *destination* atau tujuan yang dimaksud oleh si komunikator. *Destination* ini adalah otak manusia yang menerima pesan yang berisi bermacam-macam hal, ingatan atau pemikiran mengenai kemungkinan dari arti pesan. Penerima pesan telah menerima signal mungkin melalui pendengaran, penglihatan, penciuman dan sebagainya kemudian signal itu diuraikan dan diinterpretasikan dalam otak.

- Sumber Gangguan (Noise)

Dalam model komunikasi Shannon ini terlihat adanya factor sumber gangguan pada waktu memindahkan signal dari transmitter kepada si penerima. Misalnya pada waktu anda berbicara dengan teman di jalan kedengaran suatu mobil lewat anak-anak berteriak yang semuanya itu mengganggu pembicaraan anda sesaat dan gangguan itu dinamakan noise .

Untuk menetralkan gangguan ini Shannon mengemukakan empat cara seperti berikut :

1. Menambahkan kekuatan dari signal
2. Mengarahkan signal dengan tepat
3. Menggunakan signal lain
4. Redudansi

- Model Scraumn

Wilbur Scraumn memberikan model proses komunikasi yang agak berbeda sedikit dengan dua model sebelumnya. Dia memperlihatkan pentingnya peranan pengalaman dalam proses komunikasi. Bidang pengalaman akan menentukan apakah pesan yang dikirimkan diterima oleh si penerima sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengirim pesan.Schraumn mengatakan jika tidak ada kesamaan dalam bidang pengalaman, bahasa yang sama, latar belakang yang sama, kebudayaan yang sama, maka sedikit kemungkinan pesan yang diterima diinterpretasikan dengan benar.

Model ini sama dengan model-model sebelumnya yaitu memperlihatkan proses komunikasi yang satu arah dan tidak dua arah. Oleh karena Schraumn menyadari pentingnya balikan dalam komunikasi, akhirnya menyempurnakan model ini menjadi model dua arah.

- Model Berlo

Model yang dikembangkan oleh David Berlo pada tahun 1960 hanya memperlihatkan proses komunikasi satu arah dan hanya terdiri dari empat komponen yaitu sumber, pesan, saluran dan penerima atau receiver. Akan tetapi pada masing-masing komponen tersebut ada sejumlah faktor kontrol. Faktor keterampilan, sikap, pengetahuan, kebudayaan, dan sistem sosial dari sumber atau orang yang mengirim pesan merupakan faktor penting dalam menentukan isi pesan, perlakuan, atau treatment dan penyandian pesan.

Model komunikasi Berlo disamping menekankan komunikasi sebagai suatu proses, juga menekankan ide bahwa arti pesan yang dikirimkan pada orang yang menerima pesan bukan pada kata-kata pesan itu sendiri. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa interpretasi pesan terutama tergantung kepada arti dari kata atau pesan yang ditafsirkan oleh si pengirim atau si penerima pesan dan bukan pada apa yang ada dalam komponen pesan itu sendiri.

- Model Seiler

William J. Seiler (1988) memberikan model komunikasi dua arah dan bersifat lebih universal. Menurut Seiler source atau pengirim pesan mempunyai empat peranan yaitu menentukan arti apa yang akan dikomunikasikan, menyandikan arti kedalam suatu pesan, mengirimkan pesan dan mengamati, dan bereaksi terhadap respon dari penerima pesan. Model Seiler ini disamping menekankan pentingnya balikan juga menekankan pentingnya faktor lingkungan dalam proses komunikasi yang dapat mempengaruhi hakikat dan kualitas dari komunikasi. Misalnya adalah mudah melakukan pembicaraan secara rutin atau pribadi

pada lingkungan yang menyenangkan dari pada lingkungan yang hiruk pikuk dan tidak menyenangkan. Beberapa lingkungan kadang-kadang mempercepat proses komunikasi dan beberapa lingkungan seakan menghambat proses komunikasi.

Komponen Dasar Komunikasi

Terdapat empat komponen yang cenderung sama yaitu: orang yang mengirimkan pesan, pesan yang akan dikirimkan, saluran atau jalan yang dilalui pesan dari si pengirim kepada si penerima, dan si penerima pesan. Karena komunikasi merupakan proses dua arah atau timbal balik maka komponen balikan perlu ada dalam proses komunikasi. Dengan demikian, komponen dasar komunikasi ada lima yaitu; pengirim pesan, pesan, saluran, penerima pesan dan balikan. Masing-masing komponen tersebut akan dijelaskan kembali secara ringkas

- Pengirim pesan

Pengirim pesan adalah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan atau informasi yang akan dikirimkan berasal dari otak si pengirim pesan. Oleh sebab itu, sebelum pengirim mengirimkan pesan, si pengirim harus menciptakan dulu pesan yang akan dikirimkannya. Menciptakan pesan adalah menentukan arti apa yang akan dikirimkan kemudian menyandikan/*encode* arti tersebut ke dalam satu pesan. Sesudah itu baru dikirim melalui saluran.

- Pesan

Pesan adalah informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun non verbal. Pesan secara verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan

yang secara lisan dapat berupa, percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya. Pesan yang nonverbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka, dan nada suara.

- Saluran

Saluran adalah jalan yang dilalui pesan dari si pengirim dengan si penerima. Channel yang biasa dalam komunikasi adalah gelombang cahaya dan suara yang dapat kita lihat dan dengar. Akan tetapi alat dengan apa cahaya atau suara itu berpindah mungkin berbeda-beda. Misalnya bila dua orang berbicara tatap muka gelombang suara dan cahaya di udara berfungsi sebagai saluran. Tetapi jika pembicaraan itu melalui surat yang dikirimkan, maka gelombang cahaya sebagai saluran yang memungkinkan kita dapat melihat huruf pada surat tersebut. Kertas dan tulisan itu sendiri adalah sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Kita dapat menggunakan bermacam-macam alat untuk menyampaikan pesan seperti buku, radio, film, televisi, surat kabar tetapi saluran pokoknya adalah gelombang suara dan cahaya. Di samping itu kita juga dapat menerima pesan melalui alat indera penciuman, alat pengucap dan peraba.

- Penerima pesan

Penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

- Balikan

Balikan adalah respons terhadap pesan yang diterima yang dikirimkan kepada si pengirim pesan. Dengan diberikannya reaksi ini kepada si pengirim, pengirim akan dapat mengetahui apakah pesan yang dikirimkan tersebut diinterpretasikan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengirim. Bila arti pesan yang

dimaksudkan oleh si pengirim diinterpretasikan sama oleh si penerima berarti komunikasi tersebut efektif.

Prinsip Komunikasi

Untuk dapat memahami hakikat suatu komunikasi perlu diketahui prinsip dari komunikasi tersebut. Menurut Seiler (1988), ada empat prinsip dasar dari komunikasi yaitu suatu proses, suatu sistemik, interaksi dan transaksi, dimaksudkan atau tidak dimaksudkan. Masing-masing dari prinsip ini akan dijelaskan berikut ini.

- Komunikasi adalah suatu proses

Komunikasi adalah suatu proses karena merupakan suatu kegiatan yang terus menerus, yang tidak mempunyai permulaan atau akhir dan selalu berubah-ubah. Komunikasi juga bukanlah suatu barang yang ditangkap dengan tangan untuk diteliti. Komunikasi menurut Seiler (1988) lebih merupakan cuaca yang terjadi dari bermacam-macam variabel yang kompleks dan terus berubah.

Komunikasi juga melibatkan suatu variasi saling berhubungan yang kompleks yang tidak pernah ada duplikat dalam cara yang persis sama yaitu : saling hubungan diantara orang, lingkungan, keterampilan, sikap, status, pengalaman, dan perasaan, semuanya menentukan komunikasi yang terjadi pada suatu waktu tertentu. Misalnya cobalah anda ingat hubungan yang baru terjadi dengan seseorang akhir-akhir ini. Bagaimana terjadinya hubungan itu? Apakah secara kebetulan atau sengaja dipertemukan oleh teman atau anda sendiri yang merencanakannya. Tidak ada hubungan yang terjadi dalam cara yang persisi sama atau tidak ada komunikasi yang terjadi pengantara terjadinya hubungan itu yang persis sama.

- Komunikasi adalah sistem

Komunikasi terdiri dari beberapa komponen dan masing-masing komponen tersebut mempunyai tugasnya masing-masing. Tugas dari masing-masing komponen itu berhubungan satu sama lain untuk menghasilkan suatu komunikasi. Misalnya pengirim mempunyai peranan untuk menentukan apa informasi atau apa arti yang akan dikomunikasikan. Setelah tau apa arti atau informasi yang akan dikirimkan, informasi tersebut perlu diubah ke dalam kode atau sandi-sandi tertentu sesuai dengan aturannya sehingga berupa suatu pesan. Jadi komponen pesan ada kaitannya dengan komponen pengirim. Bila pengirim tidak benar menyandikan arti yang akan dikirim, maka terjadilah pesan itu kurang tepat.

Kaitan komponen pesan dengan saluran misalnya, bila pesan disampaikan dengan lisan maka gelombang suara adalah sebagai saluran dan ini juga akan berkaitan dengan si penerima dalam mengikuti pesan yang harus menggunakan pendengarannya dalam menerima pesan tersebut. Begitulah, antara satu komponen dengan komponen yang lain saling berkaitan dan bila terdapat gangguan pada satu komponen akan berdampak pada proses komunikasi secara keseluruhan.

- Komunikasi bersifat interaksi dan transaksi

Yang dimaksud dengan istilah interaksi adalah saling bertukar komunikasi misalnya ada orang yang berbicara kepada temannya tentang sesuatu, kemudian temannya yang mendengar dan memberi komentar terhadap yang sedang dibicarakan itu begitu selanjutnya berlangsung secara teratur ibarat orang yang bermain melempar bola.

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi yang kita lakukan tidak seterusnya itu prosesnya banyak dalam

percakapan tatap muka kita terlibat dalam proses pengiriman pesan secara simultan tidak terpisah seperti contoh di atas. Dalam keadaan demikian komunikasi tersebut bersifat transaksi. Sambil menyandikan pesan kita juga menginterpretasikan pesan yang kita terima seperti dalam situasi pengajaran di kelas antara guru dan murid. Jadi komunikasi yang terjadi diantara manusia dapat berupa interaksi dan transaksi.

- Komunikasi dapat terjadi disengaja maupun tidak disengaja

Komunikasi yang disengaja terjadi apabila pesan yang mempunyai maksud tertentu dikirimkan kepada penerima yang dimaksudkan, misalnya seorang pemimpin bermaksud mengadakan rapat dengan kepala-kepala bagianya, kemudian pemimpin tersebut mengirimkan pesan kepada kepala-kepala bagianya, apabila pesan yang tidak disengaja tidak dimaksudkan untuk orang tertentu untuk menerimanya.

Tinjauan Umum Organisasi

Organisasi merupakan pengaturan dan penyusunan bagian-bagian tertentu hingga menjadi satu kesatuan, aturan dan susunan dari berbagai bagian sehingga menjadi satu kesatuan yang teratur dan gabungan kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Ada juga yang berpendapat bahwa organisasi merupakan sebuah sistem kegiatan kerja sama yang dilakukan oleh dua orang ataupun lebih untuk melaksanakan suatu aktivitas yang di dalamnya memerlukan komunikasi dengan pencapaian tujuan bersama. Barnard menekankan peranan pada setiap orang anggotanya yang harus diberikan informasi dan motivasi dan sebagian sebagian anggota lainnya yang harus membuat keputusan.

Sejak zaman dulu organisasi telah menarik perhatian para ahli. Namun karena organisasi termasuk sesuatu yang sangat kompleks maka terdapat perbedaan sudut pandang dan perbedaan penekanan terhadap organisasi itu sendiri.

Dari sudut pandang sosiologis misalnya, Weber melihat bahwa organisasi merupakan hubungan sosial atau seperti Durkheim, yaitu bahwa organisasi merupakan sistem sosial. Sebagai sistem sosial organisasi adalah entitas di mana orang dan produksi dikoordinasi. Pengertian tersebut berbeda dengan pandangan manajerial atau setidaknya ilmu ekonomi, terhadap organisasi sebagai alat ekonomi dan merupakan instrumen rasional dan modernitas. (Casey, 2002). Dalam ilmu ekonomi *homo economicus* (mahluk ekonomi) yang rasional akan selalu berusaha memaksimalkan *utility function*. Persaingan adalah konsekuensi logis bila upaya maksimalisasi fungsi utilitas terkendala oleh sumber daya yang terbatas. Dalam konteks tersebut, persaingan justru baik karena akan memacu individu untuk menjadi lebih baik dan secara alamiah mengatur distribusi sumber daya kepada mereka yang terbaik.

Kemunculan organisasi merupakan hal yang masuk akal bila dalam proses maksimalisasi utilitas tersebut, individu merasa bahwa mereka harus bekerja sama dengan individu lain karena pekerjaan yang harus ditanggung dalam rangka memaksimalkan utilitas tersebut terlalu berat jika ditangani sendirian. Ilmuan sosial umumnya menolak pandangan manajerial yang terlalu menekankan pada aspek rasionalitas dan teknologi tersebut. Mereka lebih memilih melihat organisasi dari aspek sosio kultural manusia yang bekerja di dalam organisasi.

Dalam konteks sosio kultural, perhatian juga diberikan pada manusia yang terkena dampak keberadaan organisasi dalam masyarakat.

Berikut beberapa definisi atau pengertian organisasi menurut beberapa para ahli, diantaranya :

Organisasi adalah susunan dan aturan dari berbagai-bagai bagian (orang dsb) sehingga merupakan kesatuan yang teratur. (W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia). Organisasi juga dipandang sebagai sebuah sistem sosial yang memiliki identitas kolektif yang tegas, daftar anggota yang terperinci, program kegiatan yang jelas, dan prosedur pergantian anggota.

Menurut Stoner, organisasi adalah suatu pola hubungan-hubungan yang melalui mana orang-orang di bawah pengarahan manajer mengejar tujuan bersama.

Menurut James D. Mooney, organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Chester I. Bernard, organisasi merupakan suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Organisasi (Yunani: *ὄργανον*, *organon*-alat) adalah suatu kelompok orang yang memiliki tujuan yang sama. Baik dalam penggunaan sehari-hari maupun ilmiah, istilah ini digunakan dengan banyak cara.

Pengertian di bawah ini diperoleh dari artikel yang berjudul : **Pengaruh Kepuasan Kerja dan Stress Dihadapkan Dengan Konseling dalam Tingkat Produktifitas serta Prestasi Kerja Suatu Organisasi oleh : Mistiani, S.sos, Puslitbang Strahan Balitbang Dephan** bahwa Organisasi adalah bentuk formal dari sekelompok manusia dengan tujuan individualnya masing-masing (gaji, kepuasan kerja, dll) yang bekerjasama dalam suatu proses tertentu untuk mencapai tujuan bersama (tujuan organisasi). Agar tujuan organisasi dan tujuan individu dapat tercapai secara selaras dan harmonis maka diperlukan kerjasama dan usaha yang sungguh-sungguh dari kedua belah pihak (pengurus

organisasi dan anggota organisasi) untuk bersama-sama berusaha saling memenuhi kewajiban masing-masing secara bertanggung jawab, sehingga pada saat masing-masing mendapatkan haknya dapat memenuhi rasa keadilan baik bagi anggota organisasi/pegawai maupun bagi pengurus organisasi/pejabat yang berwenang.

Organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi lewat hirarki otoritas dan tanggungjawab (Schein). Karakteristik organisasi menurut Schein meliputi : memiliki struktur, tujuan, saling berhubungan satu bagian dengan bagian yang lain untuk mengkoordinasikan aktivitas di dalamnya.

Organisasi adalah sistem hubungan yang terstruktur yang mengkoordinasikan usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu (Kochler).

Organisasi adalah suatu bentuk sistem terbuka dari aktivitas yang dikoordinasi oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama.

Chester Irving Barnard (1886 – 1961) dianggap sebagai tokoh pertama yang berhasil memberikan pemahaman tentang konsep organisasi sebagai sebuah sistem kerja sama. Dalam buku seminar berjudul *The Function of the Executive*, Barnard (1938: 73) menjelaskan, hakikat organisasi melalui definisi yang berbunyi sebagai berikut: Organisasi formal diberi definisi sebagai sistem kegiatan-kegiatan atau daya-daya dari dua orang atau lebih yang dikoordinasi secara sadar.

Bila dibaca sepintas, definisi pendek di atas terkesan tidak lengkap karena tidak menyebutkan secara eksplisit tujuan dan hierarki yang menunjukkan watak rasional dari organisasi seperti disebutkan oleh Etzion di atas. Namun bila

disimak secara cermat, definisi pendek ini telah memberikan pengertian lengkap. **Pertama**, dinyatakan bahwa organisasi adalah sebuah sistem. Istilah sistem menunjukkan adanya kesatuan yang terdiri dari dua buah atau lebih dan yang mempunyai hubungan interdependen atau saling ketergantungan. **Kedua**, bagian-bagian dari sistem tersebut adalah kegiatan-kegiatan atau daya-daya dan buku orang-orang sebagai bagian dari sistem kegiatan-kegiatan atau daya-daya itu berbeda-beda dan dilakukan oleh dua orang atau lebih. Artinya, di dalam organisasi setidaknya terdapat dua buah kegiatan atau daya yang berbeda, tetapi saling berhubungan secara interdependen. **Ketiga**, kegiatan-kegiatan atau daya-daya itu dikoordinasi. Istilah koordinasi berarti komunikasi yang (1) mengintegrasikan kegiatan-kegiatan yang berbeda menjadi sebuah kerja sama dan (2) mengarahkan kerja sama tersebut pada satu tujuan dan (3) mempunyai implikasi hierarki karena tidak pengintegrasian dan pengarahan hanya dapat dilakukan oleh orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam struktur hierarkis. **Keempat**, ungkapan dengan sadar, secara harfiah berarti disengaja, mempunyai tujuan atau alasan. Jadi ungkapan dikoordinasi dengan sadar berarti kegiatan-kegiatan diintegrasikan dan diarahkan pada tujuan melalui komunikasi. Akhirnya, istilah sistem hakikatnya juga mengandung pengertian tujuan dan hierarki. Maka dari definisi yang dikembangkan oleh Barnard di atas dapat disimpulkan bahwa konsep organisasi mengandung lima unsur pengertian: (1) sistem, (2) kegiatan, (3) komunikasi (pengintegrasian dan pengarahan), (4) hierarki, dan (5) tujuan.

Dalam penjelasannya tentang definisi organisasi formal tersebut, Barnard menunjukkan bahwa komunikasi merupakan unsur sentral dalam organisasi dan secara hakiki organisasi tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Barnard

(1938: 82) menyatakan bahwa organisasi lahir kalau ada orang-orang yang mampu berkomunikasi satu sama lain, yang rela menyumbangkan tindakan, demi tujuan bersama. Maka tiga unsur pokok dan organisasi formal menurut konsepsi Barnard adalah (1) komunikasi, (2) pengabdian, dan (3) tujuan bersama yang di dalam definisi formal di atas dinyatakan secara implisit. Ketiga unsur itu mempunyai hubungan interdependen. Komunikasi disebut pertama, karena mempunyai makna sangat penting, yakni untuk (1) menemtukan dan memelihara kesepakatan tentang tujuan; (2) menentukan dan memelihara pengabdian, yaitu kerelaan menyumbangkan daya-daya kerja dan kerja sama; (3) memberi motivasi, yakni memelihara kerelaan mengabdikan secara dinamis melalui tindakan atau sumbangan daya; dan (4) mencapai efisiensi, yakni memelihara equilibrium makro antara pengorbanan dan perolehan organisasi dan mikro antara pengorbanan individu dan pendapatan sebagai seorang karyawan. Selain itu, komunikasi juga sangat penting untuk kelangsungan organisasi informal (*informal organization*), yaitu hubungan sosial dalam jaringan-jaringan komunikasi informal antar karyawan yang tidak terkait dengan struktur hierarkis dan tugas, namun mempunyai pengaruh pada rasa krasan dan solidaritas sosial antar karyawan yang juga berdampak pada produktivitas kerja. Maka, akhirnya Barnard menyimpulkan bahwa hakikat organisasi hanya mungkin dipahami dalam keterkaitan yang tidak terpisahkan dengan komunikasi. Kenyataan ini dijelaskan Barnard (1938: 91) sebagai berikut:

Dalam sebuah teori organisasi yang tuntas, komunikasi tentu menduduki tempat sentral, karena struktur, keluasan jangkauan, dan ruangan lingkup organisasi hampir sepenuhnya ditentukan oleh teknik-teknik komunikasi lagi pula, banyak spesialisasi dalam organisasi berasal dan pada

dasarnya terpelihara disebabkan oleh tuntutan - tuntutan komunikasi.

Berkat jasanya menunjuan peran sentral komunikasi dalam organisasi itu, barnard mendapatkan julukan sebagai pionir pemahaman organisasi dengan pendekatan komunikasi. Barnard mampu memberikan pemahaman bahwa komunikasi pada dasarnya adalah sumber penyebab dari semua kegiatan lain yang terjadi didalam organisasi. (Hall, 1977: 267). Komuniaksi adalah sumber pemahaman tentang organisasi. Selain itu, berkat definisnya yang singkat dan padat itu, Barnard juga mendapatkan sebutan sebagai *the father of the social system approach to organization and management* (Koontz, 1984: 39).

Artinya, Barnard melihat bahwa dari pendekatan kesisteman sosial pada bidang studi organisasi dan manajemen. Maka tidak mengherankan kalau definisi pendek yang dirumuskan oleh Barnard di atas menurut kesaksian Kenneth R. Andrews (1968: 1) menjadi definisi yang paling tersohor dan paling banyak dikutip oleh ilmuwan di dunia. Semuanya ini menarik dicatat, mengingat Barnard bukan seorang akademisi, dosen, atau peneliti, melainkan President The New Jersey bell Telephone company (1927 - 1948) dan pimpinan operasional United Services Organization (USO) sebuah organisasi layanan sosial selama Perang Dunia II, yang berhasil menuangkan pemikiran reflektif tentang pengalaman empires sebagai pimpinan organisasi bisnis maupun layanan nirlaba. Singkat kata, Barnard berhasil membangun pemahaman bahwa organisasi bisnis bukan hanya urusan ekonomi melainkan sebuah sistem kerja sama yang bersumber pada komunikasi.

Herbert A. Simon (1916-2001) adalah ilmuwan pada Carnegie Institute of Technologi (sekarang Carnegie - Mellon University) di Pittsburgh (Pennsylvania) yang mampu

memperteguh peran sentral komunikasi, baik komunikasi formal maupun komunikasi informal, dalam pemahaman organisasi sebagai sebuah sistem sosial. Dalam buku klasik berjudul *Administrative Behavior*, Simon (1950) menyatakan bahwa pada hakikatnya organisasi adalah pola komunikasi dan hubungan kompleks antar manusia. Secara tepatnya definisi simon (1950: xvi) berbunyi sebagai berikut: Organisasi adalah pola komunikasi dan hubungan-hubungan lain yang kompleks dalam suatu kelompok manusia. Dijelaskan bahwa pola komunikasi ini memberikan kepada anggota-anggota kelompok banyak informasi, serta beberapa asumsi, sasaran, dan sikap yang masuk ke dalam putusan. Sebagai sebuah sistem, organisasi adalah pembuat keputusan terpusat yang berkerja melalui komunikasi.

Secara harfiah, Simon (1950: 154) menyatakan bagaimana proses keputusan berlangsung dan bagaimana keputusan dapat mempengaruhi perilaku anggota-anggota organisasi sepenuhnya tergantung pada komunikasi. "Dengan demikian, komunikasi adalah sumber dari seluruh perilaku administratif".

Keputusan menurut Simon tidak dibuat berdasarkan model *economic man* melainkan *administrative man*, yakni orang yang membuat keputusan berdasarkan *bounded rationality*. Artinya, untuk membuat keputusan, pimpinan tidak mengumpulkan semua informasi sampai lengkap, melainkan dengan *limited information-processing capacity*. *Administrative man* membuat keputusan secara rasional, namun keputusan itu dibuat berdasarkan persepsi-persepsi selektif. Proses keputusan *administrative man* adalah proses *satisficing* yang dibuat berdasarkan informasi terbatas. (Berkat model *administrative man* ini, Herbert Simon terpilih sebagai pemenang Hadiah Nobel 1978 untuk bidang Ilmu Ekonomi).

Ungkapan pola komunikasi berarti jaringan komunikasi yang relatif mapan di antara orang-orang berbeda peran. Pola komunikasi tersebut menjadi rumit karena juga terkait dengan pola-pola hubungan lain, khususnya hubungan kekuasaan. Dari definisi yang berwatak sangat komunikasi di atas, Simon menyimpulkan bahwa eksistensi organisasi secara mutlak ditentukan oleh komunikasi: *without communication there can be no organization*. (Simon, 1950: 154). Artinya tanpa komunikasi mustahil ada organisasi.

William G. Scott, salah seorang penulis buku teori organisasi kenamaan sesudah Simon, akhirnya mengukuhkan pandangan bahwa cara memahami organisasi paling tepat adalah melalui pendekatan kesiteman. Dalam artikelnya yang berjudul "Organization Theory: An Overview and Appraisal," Scott (1961: 18) menyatakan bahwa *the only meaningful way to study organization is as a system*. Artinya, satu-satunya cara benar untuk mempelajari organisasi adalah sebagai sebuah sistem.' Dengan pandangan itu, Scott (1962: 62) dalam buku teori yang berjudul Organization theory mengembangkan definisi yang berbunyi sebagai berikut: Organisasi formal adalah sebuah sistem kegiatan-kegiatan terkoordinasi dari kelompok orang yang berkerja sama ke sarah suatu tujuan bersama di bawah sebuah kewenangan dan kepemimpinan.

Dengan definisi di atas, dapat dikatakan Scott berusaha secara eksplisit melengkapi definisi Barnard yang tersohor pendek itu. Pertama-tama, Scott tetap mempertahankan konsep Benard bahwa organisasi adalah sistem kegiatan-kegiatan, namun ia mengganti ungkapan dari dua orang atau lebih dengan sekelompok orang yang diartikan sebagai lebih dari dua orang. Kemudian Scott mencoba menjabarkan pengertian yang implisit dikoordinasi dengan sadar (Barnard) menjadi' (kegiatan- kegiatan) terkoordinasi ke arah tujuan

bersama di bawah kewenangan dan kepemimpinan'. Tujuan bersama merupakan penjabaran dari ungkapan dengan sadar (Barnard). Secara konseptual kewenangan dan kepemimpinan adalah penjabaran dari implikasi makna hierarki dan pengarahan yang implisit dalam kata dikoordinasi (Barnard). Secara konseptual kewenangan berarti kekuasaan untuk membuat keputusan yang membimbing dan mengarahkan tindakan - tindakan orang lain (Simon, 1950: 125). Kewenangan adalah kekuasaan yang melekat pada kedudukan hierarkis. Kepemimpinan digunakan untuk menonjolkan tanggung jawab untuk pengarahan dan koordinasi karyawan demi pencapaian tujuan organisasi.

Akhirnya, Scott menggunakan istilah organisasi formal yang juga digunakan oleh Barnard dalam penjelasan definisi, sebagai lawan istilah *informal organization* yang berarti interaksi sosial antara karyawan yang tidak terkait dengan tugas maupun kedudukan hierarkis.

Gerald M. Goldhaber (1993; aseli 1974) menegaskan bahwa konsep organisasi sebagai sebuah sistem mempunyai implikasi bahwa organisasi bekerja sebagai sistem terbuka. Lebih tepatnya, organisasi adalah sistem sosial yang dinamis, Goldhaber menggunakan istilah itu dalam buku teks berjudul *Organizational Communication* dengan mengacu pada buku komprehensif berjudul *The Social Psychology of Organization* karya Daniel Katz dan Robert Kahn (1978; asli 1966). Dalam buku teks terkenal tersebut, Goldhaber (1993; 11) mengajukan definisi yang berbunyi sebagai berikut: Organisasi adalah sebuah sistem sosial yang hidup dan terbuka yang dihubungkan oleh arus informasi antar orang dan di antara orang-orang yang menduduki berbagai peran dan posisi yang berbeda-beda.

Dengan menggunakan istilah sistem sosial yang hidup dan terbuka bukan sistem biologis, Goldhaber hendak

menegaskan bahwa pada dasarnya kita hidup di sebuah dunia manusia (*a world of people*) yang dinamis sebagaimana telah dijelaskan oleh Katz dan Khan (1978; 428): Organisasi adalah sebuah sistem sosial yang hidup dan terbuka karena terbentuk melalui hubungan informasi antara orang-orang yang mempunyai peran-peran yang berbeda-beda. Kegiatan interaksi dengan arus informasi tersebut terhenti karena hampir semua tindakan kita pada orang lain dan tindakan mereka terhadap kita adalah tindakan komunikasi. (Katz dan Khan, 1978: 428). Lagi pula, sebagai sistem sosial yang hidup dan terbuka, setiap organisasi harus menyerap dan menggunakan informasi untuk menangani ketidakpastian lingkungan. Dengan demikian, organisasi dapat melestarikan hubungan timbal balik dengan lingkungan.

Unsur - Unsur Pengertian Organisasi

Dari definisi-definisi yang dikembangkan oleh para ilmuwan ternama di atas, kita dapat menemukan lima unsur pokok dalam konsep organisasi yang penting untuk dicatat, yakni sistem, kegiatan-kegiatan berbeda, koordinasi, tujuan bersama, dan kewenangan dan kepemimpinan. Kelima unsur asasi dari organisasi itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Organisasi merupakan sebuah sistem (kegiatan-kegiatan yang dikoodinasikan): Pengertian sistem menunjukkan bahwa setiap organisasi terdiri dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan interdependen hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi dan terintegritas terpusat. Bagian-bagian organisasi yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan atau fungsi-fungsi berbeda-beda yang dilaksanakan anggota organisasi. Organisasi (formal) muncul, bila kegiatan-kegiatan berbeda yang saling berhubungan secara interdependen berlangsung lama. Sebagai sebuah sistem, organisasi selain mempunyai bagian-bagian atau subsistem-subsistem yang saling

berhubungan secara interdependen dan terpusat, juga memiliki hubungan interdependen dengan lingkungan yang menjadi supra sistemnya.

2. Organisasi terdiri dari kegiatan-kegiatan (sekelompok orang). Organisasi sebagai sebuah sistem terdiri dari kegiatan-kegiatan berbeda yang saling berhubungan secara interdependen dan terpusat. Jadi organisasi bukan kumpulan orang melainkan gabungan kegiatan - kegiatan orang-orang yang berja sama. Dalam bagan organisasi (organigram) orang-orang mengisi kotak - kotak posisi dalam struktur hierarkis, sedang kegiatan - kegiatan adalah interaksi dinamis yang menjadi kehidupan nyata organisasi yang dinamis. Tanpa kegiatan yang saling berhubungan secara interdependen dan terpusat itu tidak mungkin ada organisasi.
3. Organisasi merupakan sistem kerja sama (yang terarah pada tujuan bersama). Kerja sama pada dasarnya kegiatan-kegiatan berbeda yang terintegrasi dan terarah. Orang hanya mau berkerja sama dengan orang lain, jika tidak dapat mencapai tujuan lewat kerja secara individual seorang diri. Setiap kali orang-orang membangun kerja sama, mereka tentu hendak mencapai tujuan bersama yang sudah disepakati sebelumnya.
4. Organisasi merupakan sistem kegiatan-kegiatan sejumlah orang yang berkerja sama yang terkoordinasi. Istilah koordinasi berarti komunikasi pamauduan dan pengarahan kegiatan-kegiatan kerja sama. Kerja sama merupakan kegiatan-kegiatan yang terintegrasi dan terarah pada tujuan bersama. Koordinasi adalah komunikasi efektif yang dapat menjadikan kegiatan-kegiatan yang berbeda dan saling berhubungan itu terintegrasi dan terarah ke tujuan bersama. Bila koordinasi gagal, kegiatan - kegiatan tercerai berai dan

berjalan dengan arah yang berbeda bahkan mungkin saling berlawanan.

5. Organisasi adalah kegiatan-kegiatan kerja sama yang terkoordinasi di bawah suatu kewenangan dan kepemimpinan. Kewenangan dan kepemimpinan berarti kekuasaan memberi perintah dan pengarahan, yang melekat pada kedudukan hierarkis. Hierarki organisasi terbentuk berdasarkan hubungan - hubungan kewenangan dan tanggung jawab dalam pembagian kerja dan pencapaian tujuan, yang berstruktur piramida. Setiap lapisan kedudukan struktural di lapisan atas mempunyai kewenangan dan tanggung jawab atas segala pelaksanaan kegiatan - kegiatan di lapisan bawahnya langsung. Istilah kepemimpinan digunakan untuk menekankan bahwa kewenangan dan tanggung jawab untuk mengarahkan semua kegiatan demi pencapaian tujuan organisasi. Kepemimpinan menjamin agar kegiatan - kegiatan tidak menyimpang dari arah tujuan.

Selain unsur-unsur di atas, konsep organisasi diasumsikan mempunyai ikatan tempat dan waktu. Lagi pula eksistensi organisasi sebagai sistem terbuka memang mempunyai hubungan saling ketergantungan dengan kekuatan-kekuatan dalam masyarakat. Tanpa ikatan dengan lingkungan, organisasi kehilangan legitimasi. Organisasi tidak hanya menyampaikan produk dan pengaruh melainkan juga menyerap dan menerima energi dan pengaruh dari berbagai sumber daya lingkungan yang merupakan pilar-pilar masyarakat, yaitu sumber daya ekonomi, sosial, politik, hukum, teknologi, dan moral etika.

Organisasi didirikan untuk memenuhi kebutuhan dan memperjuangkan kepentingan jangka panjang ke masa depan. Maka, organisasi yang sukses dapat bertahan hidup dan relevan bagi kehidupan masyarakat dalam jangka waktu

panjang, sehingga organisasi dapat mencapai umur panjang, lebih panjang dari umur para pendirinya. Jika hanya sepakat tentang kebutuhan sementara, orang-orang tentu tidak membentuk organisasi formal melainkan hanya bekerja bersama dalam bentuk organisasi informal atau panitia yang dapat dibubarkan sesudah tujuannya selesai. Aspek rentang waktu ini sering ditekankan dalam beberapa studi penting sampai tahun 1960-an. (Beralson dan Steiner, 1960).

Buku *Handbook* ilmu perilaku yang berjudul *Human Behavior : An Inventory of Scientific findings*, misalnya, Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (1964) menyusun daftar unsur asasi organisasi yang meliputi formalitas (*formality*), hierarki (*hierarchy*), ukuran dan kompleksitas (*size and/or complexity*), dan rentang waktu (*duration*). Namun umumnya di dalam buku-buku teori dan buku acuan, dewasa ini dimensi waktu dan dimensi tempat hanya diasumsikan saja. Dengan memperhatikan unsur - unsur yang telah diuraikan di atas, kita mengembangkan definisi operasional sederhana yang berbunyi sebagai berikut : Organisasi adalah sistem kerja sama dari sejumlah orang yang dikoodinasi dengan kewenangan hierarkis untuk mencapai tujuan bersama.

Dari definisi oprasional di atas, kita dapat menyatakan bahwa organisasi merupakan sebuah sistem kerja sama yang hidup demi pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Dalam organisasi terdapat unsur - unsur asasi internal yang saling terkait secara interdependen.

Hubungan kerja sama yang interdependen itu dimungkinkan oleh adanya koordinasi struktural hierarkis. Kesepakatan tentang tujuan bersama dan kerja sama dapat tercapai melalui proses interaksi yang menghasilkan saling pengertian. Akhirnya, koordinasi yang efektif untuk menjamin kerja sama ke arah tujuan bersama itu dipengaruhi oleh struktur hierarkis kekuasaan.

Dari pemahaman tentang definisi organisasi yang telah dikembangkan oleh para ilmuwan di atas dan penjelasan yang menyertainya, dapat disimpulkan bahwa organisasi terbentuk oleh hubungan interdependen dengan lingkungan. Singkat kata, eksistensi organisasi tidak dapat terlepas dari hubungan dengan komunikasi. Hubungan ini dibahas dibagian berikutnya di bawah.(***)

BAB III

KOMUNIKASI ORGANISASI PENDIDIKAN

Pendidikan berasal dari kata pedagogi (paedagogie, Bahasa Latin) yang berarti pendidikan dan kata pedagogia (paedagogik) yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu *Paedosâ* (anak) dan *Agogeâ* yang berarti saya membimbing, memimpin anak.

Sedangkan paedagogos ialah seorang pelayan atau bujang (pemuda) pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak (siswa) ke dan dari sekolah. Perkataan paedagogos yang semula berkonotasi rendah (pelayan, pembantu) ini, kemudian sekarang dipakai untuk nama pekerjaan yang mulia yakni paedagoog (pendidik atau ahli didik atau guru). Dari sudut pandang ini pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Ki Hajar Dewantara (1889-1959) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu, pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin) pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dengan kata lain, Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha orang dewasa dalam mendewasakan peserta didiknya

agar menjadi dewasa dan menjadi manusia yang seutuhnya. Ada juga yang mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya dan usaha untuk memanusiakan manusia.

Pendidikan secara maknawi dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk membina kepribadian anak didik sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaannya.

Dalam belahan dunia manapun, peradaban suatu kelompok masyarakat, sudah hampir dipastikan telah berlangsung suatu proses yang disebut pendidikan. Hanya saja, bentuk, cara dan metode pendidikan yang dijalankan berbeda-beda.

Itulah sebabnya ada yang berpendapat bahwa pendidikan itu telah ada dalam sepanjang sejarah peradaban manusia di dunia. Pendidikan menurut pengertian Romawi sebagai "educare", yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dilahirkan di muka bumi.

Sementara itu menurut Herbert, pendidikan merupakan pembentukan peserta didik kepada yang diinginkan sipendidik yang diistilahkan dengan Educere. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar "didik" (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Dalam tulisannya di Kompasiana.com, Nurul Baroroh mengulas tentang pengertian pendidikan sebagai proses pengubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perluasan, dan cara mendidik. Dalam upaya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, pendidikan berusaha keras demi mencapai tujuan yang diharapkan, tidak lain adalah mengharapakan munculnya manusia atau tumbuhnya manusia yang mapan dari segi mental dan spiritual dan berkembangnya segi

rohani serta jasmani sehingga menjadi manusia paripurna. Dalam memberikan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan cuma-cuma terhadap orang yang benar-benar membutuhkan, pendidikan tidak diberikan begitu saja akan tetapi pendidikan mempunyai komponen-komponen tertentu seperti adanya tujuan, cara untuk menyampaikan kandungan itu.

Nurul Baroroh dalam tulisannya juga mengulas pengertian pendidikan dalam dunia Islam yang pada umumnya mengacu pada kata *Al-Tarbiyah*, *Al-Ta'dib*, *Al-Ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah *Al-Tarbiyah*, sedangkan *Al-Ta'lim* dan *Al-Ta'dib* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.

Pendidikan merupakan *transfer of knowledge*, *transfer of value* dan *transfer of culture and transfer of religius*. Hakikat proses pendidikan ini sebagai upaya untuk mengubah perilaku individu atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan agama, filsafat, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan.

Menurut pandangan Paula Freire pendidikan adalah proses pengkaderan dengan hakikat tujuannya adalah pembebasan. Hakikat pendidikan adalah kemampuan untuk mendidik diri sendiri. Dalam konteks ajaran Islam hakikat pendidikan adalah mengembalikan nilai-nilai ilahiyah pada manusia (fitrah) dengan bimbingan Alquran dan as-Sunnah (Hadits) sehingga menjadi manusia berakhlakul karimah (insan kamil) Dengan demikian hakikat pendidikan adalah sangat ditentukan oleh nilai-nilai, motivasi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dengan begitu, maka hakikat pendidikan dapat dirumuskan: 1). Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan

antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik; 2). Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat; Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat; 3). Pendidikan berlangsung seumur hidup; Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu.

Selain itu hakekat pendidikan juga mengarah pada azas-azas seperti : 1). Azas/pendekatan manusiawi/humanistik serta meliputi keseluruhan aspek/potensi anak didik serta utuh dan bulat (aspek fisik-nonfisik: emosi intelektual; kognitif-afektif psikomotor), sedangkan pendekatan humanistik adalah pendekatan dimana anak didik dihargai sebagai insan manusia yang potensial, (mempunyai kemampuan kelebihan kekurangannya dll), diperlukan dengan penuh kasih sayang-hangat-kekeluargaan-terbuka-objektif dan penuh kejujuran serta dalam suasana kebebasan tanpa ada tekanan/paksaan apapun juga. 2). Azas kemerdekaan; yakni memberikan kemerdekaan kepada anak didik, tetapi bukan kebebasan yang leluasa, terbuka, melainkan kebebasan yang dituntun oleh kodrat alam, baik dalam kehidupan individu maupun sebagai anggota masyarakat. 3). Azas kodrat Alam; Pada dasarnya manusia itu sebagai makhluk yang menjadi satu dengan kodrat alam, tidak dapat lepas dari aturan main (Sunatullah), tiap orang diberi keleluasaan, dibiarkan, dibimbing untuk berkembang secara wajar menurut kodratnya. 4). Azas kebudayaan; yakni berakar dari kebudayaan bangsa, namun mengikuti kebudayaan luar yang telah maju sesuai dengan jaman. Kemajuan dunia terus diikuti, namun kebudayaan sendiri tetap menjadi acuan utama (jati diri). 5). Azas kebangsaan yaitu, membina kesatuan kebangsaan, perasaan satu dalam suka dan duka, perjuangan bangsa, dengan tetap menghargai bangsa lain, menciptakan keserasian dengan bangsa lain. 6).

Azas kemanusiaan yaitu, mendidik anak menjadi manusia yang manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan.

Dari uraian di atas, maka hakikat pendidikan pada prinsipnya adalah mendidik manusia menjadi manusia sehingga hakikat atau inti dari pendidikan tidak akan terlepas dari hakekat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Saat ini masyarakat telah memasuki tahap industrialisasi yang relatif berkecukupan, modern, dan aktif melalui berbagai jenis organisasi. Artinya masyarakat kita pada dasarnya kini telah terbiasa dari ikatan tradisi masyarakat pra-industri yang agraris yang hanya mengandalkan tenaga fisik manusia dan hewan, hidup pada taraf subsistem, dan tertutup karena terisolasi secara fisik geografis maupun secara psikis dari pemikiran kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan pengalaman masyarakat - masyarakat industri yang muncul sebelumnya di dunia, masyarakat indonesia kini terus berkembang dan maju menuju tahapan masyarakat pasca-industri (*postindustrial society*) yang makmur, terbuka, dan mampu menjadikan informasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tulang punggung dalam keseluruhan tata kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat, baik pada tataran nasional maupun internasional (Bell, 1973). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya digunakan untuk memaksimalkan produktivitas dan memperluas jaringan transportasi, tetapi juga untuk globalisasi jaringan informasi dari komunikasi instan (*real time*) lintas negara, yang meningkatkan dinamika semua bentuk jaringan komunikasi yang ada : jaringan sosial, media massa - baik cetak maupun elektronik, terutama TV-jaringan kelembagaan publik maupun swasta, dan jaringan - jaringan cyber (*virtual network*). (Cortada, 2002; Dijk, 2006; Castell, 2010).

Sebagai masyarakat industri baru, masyarakat kita kini juga menunjukkan ciri – ciri khas masyarakat modern, seperti yang dilakukan oleh Amitai Etzioni (1964: 1 – 2) dalam buku *Modern Organizations*, sebagai berikut:

Berlainan dengan masyarakat di masa lampau, masyarakat modern dewasa ini lebih mengutamakan rasionalitas, efektifitas dan efisiensi sebagai nilai – nilai moral yang tinggi. Peradaban modern pada hakikatnya sangat tergantung pada organisasi – organisasi sebagai bentuk pengelompokan sosial yang paling rasional dan efisien. Berkat kemampuannya menyesuaikan diri dalam upaya pencapaian tujuan sebagaimana diharapkan, organisasi mampu melayani serta memenuhi berbagai kebutuhan dan kepentingan masyarakat dan warganya secara lebih efisien bila dibandingkan dengan satuan – satuan kelompok manusia lainnya yang lebih kecil dan alamiah, seperti keluarga, kelompok pertemanan, dan lingkungan sosial lainnya.

Artinya cara hidup masyarakat Indonesia dewasa ini pada dasarnya adalah rasional dan aktif (*active society*), yang sebagian besar warganya memiliki mobilitas sosial dan geografis yang cukup tinggi dan terbuka terhadap aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi pada kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Sebagian besar warga masyarakat Indonesia telah mampu melibatkan diri dalam beragam kerjasama di dalam organisasi dan kelompok sosial yang heterogen demi peningkatan kualitas hidup bersama. Lebih khusus lagi, sebagai warga masyarakat modern yang serba organisasi (*organizational society*) kita mampu memenuhi berbagai kebutuhan, jika mau secara aktif berurusan dengan beragam organisasi yang menghasilkan produk maupun jasa – baik sebagai anggota organisasi ataupun sebagai pelanggan. (Presthus, 1962; Drucker, 1993). Oleh karena itu, demi memperoleh manfaat yang maksimal, kita semua perlu

belajar tentang organisasi, bagaimana cara kerjanya, dan adakah cara memengaruhi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensinya.

Dalam bab ini kita membahas persoalan-persoalan penting tentang organisasi: apa pengertian dan ruang lingkungannya, bagaimana prinsip-prinsip kerjanya, apa faktor-faktor pengaruhnya, dan bagaimana hubungannya dengan komunikasi.

Dari uraian di atas, maka komunikasi secara sederhana, dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui/ tanpa media yang menimbulkan akibat tertentu. Dalam realitas kehidupan umat manusia semenjak dulu kala, kegiatan komunikasi pada hakekatnya merupakan suatu aktifitas pertukaran ide atau gagasan untuk menyampaikan ide atau pesan yang mengandung arti dan makna tertentu dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan menghasilkan suatu kesepakatan, kesepakatan, persepsi dan perspektif yang sama.

Thomas M .Scheihwadel (dalam Mulyana, Dedi 2004) mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitar kita dan untuk memberikan peran kepada orang lain untuk merasa, berfikir, dan berperilaku seperti yang diinginkan.

Dari pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi sebagai wahana atau media untuk membangun interaksi antar individu dengan individu yang lain maupun interaksi dari pihak lain ke pihak lainnya untuk suatu tujuan tertentu yang diharapkan.

Terkait dengan hal itu, maka dalam aspek komunikasi terdapat komponen-komponen penting terjadinya komunikasi timbal balik, yakni : 1). Komunikator, yaitu

orang yang menyampaikan pesan. 2). Pesan atau informasi maupun pernyataan, ide dan gagasan yang disampaikan. 3). Komunikan, yaitu orang yang menerima pesan, informasi maupun ide dan gagasan. 4). Media, yaitu, sarana atau saluran yang digunakan dalam berkomunikasi. 5) Efek, yakni akibat, dampak, output atau hasil dari adanya jalinan komunikasi dengan orang lain maupun dengan pihak lain.

Komunikasi akan terjalin jika antar individu saling memberi makna pada sikap dan perilaku masing-masing. Jadi ekspresi dalam bahasa tubuh dan panca indera memiliki potensi komunikasi, baik dari ekspresi wajah, bahasa tubuh apalagi dalam aspek pengucapan atau percakapan.

Dari sini dapat diperoleh kesimpulan bahwa dari semua disiplin ilmu, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan komunikasi merupakan yang paling penting dan berguna bagi kehidupan. Melalui pengetahuan komunikasi diantaranya secara intrapribadi seseorang dapat berbicara dengan diri sendiri, mengenal diri sendiri, mengevaluasi diri dan mempertimbangkan keputusan-keputusan yang akan diambil serta menyiapkan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada orang lain maupun pihak lain

Selain itu, komunikasi merupakan wahana bagi siapapun untuk berinteraksi dengan orang lain atau pihak lain, saling mengenal dan mengungkapkan diri kepada orang lain. Apakah kepada atasan, teman kerja, kepada keluarga, kekasih, atau siapapun yang memiliki hubungan dan interaksi dengan diri kita. Melalui komunikasi pula siapapun dapat menjalin hubungan dalam memelihara, membina dan mengembangkan hubungan interaktif. Pendek kata, komunikasi menjadi wahana yang sangat penting terjalannya hubungan sosial yang semakin mengukuhkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Terkait pengertian komunikasi, sudah begitu banyak para ahli mengkaji dan mendefinisikan sesuai dengan perspektif para ahli itu masing-masing yang sudah banyak menjadi rujukan bagi masyarakat umum dan masyarakat ilmiah.

Dari banyak pengertian tersebut jika ditelaah dan dikaji secara mendalam pada dasarnya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan untuk mengirim dan menerima pesan yang terjadi sesuai substansi yang dibicarakan atau dikomunikasikan.

Komunikasi dengan begitu dapat dimaknai sebagai suatu proses yang menjelaskan 5 W + 1 H yakni *Who, Why, What, When, Where* dan *How*. Jika ditinjau dari prosesnya bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial untuk mengkomunikasikan, menyampaikan atau memberi isyarat tentang perasaan atau informasi tertentu, baik berupa ide atau gagasan-gagasan dalam rangka mempengaruhi orang lain yang tengah berinteraksi dengan kita.

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila seseorang melakukan hubungan komunikasi yang tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat memperlerat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul.

Dalam dunia akademik, terdapat berbagai macam definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli untuk memberikan batasan terhadap apa yang dimaksud dengan komunikasi.

Hovland, Janis dan Kelley, Hovland, jenis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh forsdale (1981) adalah ahli sosiologi Amerika, mengatakan, komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi

ini mereka menganggap bahwa komunikasi merupakan suatu proses.

Menurut Louis Forsdale (1981), ahli komunikasi dan pendidikan, mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah. Pada definisi ini komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses.

Brent D. Ruben, Brent D. Ruben (1988) memberikan definisi mengenai komunikasi manusia yang lebih komprehensif sebagai berikut : komunikasi manusia adalah suatu proses melalui individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirinkan dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dengan orang lain.

Pada definisi ini komunikasi juga dikatakan sebagai suatu proses yaitu suatu aktivitas yang mempunyai beberapa tahap yang terpisah satu sama lain tetapi berhubungan. Misalnya kalau kita ingin berpidato di depan umum sebelum berpidato tersebut kita telah melakukan serentetan sub-aktivitas seperti membuat perencanaan, menentukan tema pidato, mengumpulkan bahan, melatih diri di rumah, baru kemudian tampil berpidato di depan umum.

William J Seller Seiler (1988) memberikan definisi komunikasi yang lebih bersifat universal. Dia mengatakan komunikasi adalah proses dengan mana symbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti. Dari definisi ini proses komunikasi sangat sederhana, yaitu mengirim dan menerima pesan tetapi sesungguhnya komunikasi adalah suatu fenomena yang kompleks yang sulit dipahami tanpa mengetahui prinsip dan komponen yang penting dari komunikasi tersebut.

Menurut Hardjana, dalam sudut pandang pertukaran makna, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu.

Sementara Onong Uchajana Effendi merumuskan komunikasi sebagai proses pernyataan manusia. Hal yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam bahasa komunikasi, pernyataan disebut sebagai pesan (*message*). Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*). Sedangkan, orang yang menerima pernyataan disebut komunikan (*communicatee*). Tegasnya komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.

Selain itu, Muh Nurul Huda, dalam makalahnya tentang Komunikasi Pendidikan menjelaskan, terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain yang, karena berhubungan, menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*). Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi (*intercommunication*).

Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung secara komunikatif.

Komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah komunikasi

manusia atau dalam bahasa asing *human communication*, yang sering kali pula disebut komunikasi sosial atau *social communication*.

Jadi ditinjau dari segi penyampai pernyataan, komunikasi bersifat informatif dan persuasif. Komunikasi persuasif (*persuasive communication*) lebih sulit daripada komunikasi informatif (*informative communication*), karena memang tidak mudah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang atau sejumlah orang.

Komunikasi Pendidikan

Secara sederhana, komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan demikian, komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan berupa isi/ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal maupun non-verbal.

Istilah Komunikasi Pendidikan selama ini, kalah pamor dengan misalnya istilah komunikasi politik, komunikasi bisnis, komunikasi pemasaran, komunikasi organisasi, komunikasi antarbudaya dan lain-lain. Padahal dalam ranah yang sesungguhnya komunikasi pendidikan memiliki peran penting dan strategis baik dalam konteks kajian di ranah keilmuan komunikasi dan keilmuan pendidikan maupun sebagai skill praktis yang dapat menunjang proses pendidikan itu sendiri.

Paling tidak terdapat 2 pertimbangan mendasar yang patut diperhatikan untuk menjawab mengapa komunikasi pendidikan itu penting. *Pertama*, dunia pendidikan sangat membutuhkan sebuah pemahaman yang holistik,

komprehensif, mendasar dan sistematis tentang pemanfaatan komunikasi dalam implementasi kegiatan belajar-mengajar. Tanpa ruh komunikasi yang baik, maka pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas output yang diharapkan. Dalam konteks ini, komunikasi pendidikan bisa disejajarkan dengan metodologi pengajaran, manajemen pendidikan dan lain-lain.

Dalam interaksi sehari-hari di dunia pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar aktifitas guru maupun dosen di ruang kelas adalah kegiatan komunikasi baik verbal maupun non verbal. Oleh karenanya, hasil buruk penerimaan materi oleh para siswa maupun mahasiswa belum tentu karena guru atau dosennya yang salah kaprah, bisa jadi justru karena metode komunikasi mereka yang sangat buruk di depan anak-anak didik. *Kedua*, komunikasi pendidikan akan menunjukkan arah dari proses konstruksi sosial atas realitas pendidikan. Sebagaimana dikatakan teoritis sosiologi pengetahuan Peter L Berger dan Thomas Luckman dalam *social construction of reality*, yang mamahami bahwa realitas itu dikonstruksi oleh makna-makna yang dipertukarkan dalam tindakan dan interaksi individu-individu.

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia, seperti yang dikemukakan oleh Waltzlawick, Beavin, dan Jackson "You cannot not communicate" yang artinya "anda tidak dapat tidak berkomunikasi" (Mulyana 2000:54). Sedangkan makna komunikasi pendidikan secara sederhana adalah komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Di sini komunikasi tidak lagi bebas tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka komunikasi pendidikan adalah suatu tindakan yang memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi

serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Komunikasi Organisasi pendidikan merupakan sebuah interaksi yang terjadi di antara unit-unit komunikasi dari suatu organisasi pendidikan. Karena pada dasarnya, suatu organisasi pendidikan merupakan bagian dari unit-unit komunikasi yang memiliki hubungan hierarkis antara yang satu dengan lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan.

Komunikasi dalam organisasi pendidikan dapat berlangsung kapan saja yang melibatkan orang-orang yang berada dalam organisasi itu, baik atasan, bawahan atau unsur pimpinan dan unsur bawahan, antara guru dan siswa di sekolah, maupun antara siswa dengan siswa lainnya, maupun antara guru dan orang tua murid dan lain sebagainya.

Dari sini dapat diperoleh gambaran bahwa dalam sebuah organisasi kependidikan, komunikasi dapat melalui sebuah proses, yakni :

A. Komunikasi Internal

Komunikasi internal adalah komunikasi yang terjalin antara Kepala Sekolah dan guru yang khas dan disertai dengan pertukaran gagasan secara horizontal dan vertikal di lingkungan sekolah. Komunikasi internal ini memiliki 2 dimensi penting yakni : 1). Dimensi vertikal, yaitu komunikasi dari pimpinan, Kepala Sekolah, Rektor dan Direktur lembaga pendidikan kepada guru, dosen dan staf dengan cara timbal balik. 2). Dimensi horizontal yaitu komunikasi mendatar antara guru, dosen dan staf dengan anggota staf yang berlangsung tidak formal. 3). Dimensi diagonal yaitu komunikasi yang terjalin antara unsur pimpinan dalam sebuah organisasi pendidikan.

Tiga dimensi di atas, dapat dikelompokkan lagi ke dalam unit-unit yang terdapat dalam organisasi, semisal di lembaga pendidikan tinggi terdapat unit-unit

organisasi seperti fakultas dan jurusan yang masing-masing dalam setiap unit itu terjadi pertukaran ide, gagasan dan informasi lainnya yang terkait dengan tugas dan tanggung jawab maupun hal-hal lain yang dibutuhkan.

B. Komunikasi Eksternal

Komunikasi antara pimpinan organisasi pendidikan dengan khalayak di luar organisasi semisal dengan orang tua siswa, Komite Sekolah, Kepala Desa atau Kepala kelurahan di mana sekolah berada dan pihak lain yang berada di luar komponen sekolah.

Dalam dunia pendidikan terdapat unsur-unsur komunikasi yang dapat dibagi ke dalam 3 unsur penting, yaitu, 1). Komunikator, komunikan

Unsur-unsur pendidikan itupun melibatkan komunikasi yang terdiri dari :

- a. Subjek yang dibimbing (peserta didik) yang dimana dalam proses komunikasi berperan sebagai komunikan yang dimana menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator (pendidik).
- b. Orang yang membimbing (pendidik) yang dimana dalam proses komunikasi berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan/ informasi yang biasanya berupa materi pelajaran.
- c. Interaksi antara peserta didik (komunikan) dengan pendidik (komunikator).
- d. Ke arah mana bimbingan di tujukan (tujuan pendidikan). Tujuan pendidikan juga sangat di pengaruhi oleh apakah komunikasinya berjalan efektif atau tidak.

Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi komunikasi yang efektif adalah salah satu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah kita lakukan. Adapun unsur- unsur yang terdapat dalam proses komunikasi, yaitu :

- a. Sumber pesan (komunikator) merupakan orang yang menyampaikan pesan (*message*) kepada orang lain.
- b. Pesan (*message*) merupakan informasi, isi atau materi yang ingin disampaikan. Dalam pendidikan biasanya berupa materi pelajaran.
- c. Perantara (*channel*) yang digunakan dalam menyampaikan pesan, biasanya dalam proses pembelajaran perantara (*channel*) dapat berupa papan tulis, OHP dan media-media pendidikan lainnya.
- d. Penerima pesan (komunikandi) merupakan orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.
- e. Umpan balik (*feedback*) merupakan bagian atau unsur integral dalam komunikasi yang memungkinkan pembicara atau sumber memonitor proses dan menilai sukses usaha yang telah dilaksanakan dalam rangka mencapai respon yang diharapkan dari pihak penerima.

Media Pendidikan

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan sehingga membantu mengatasi hambatan-hambatan komunikasi pendidikan. Perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi, keterbatasan daya indera, cacat tubuh atau hambatan jarak geografis, jarak waktu dan lain-lain dapat di bantu diatasi dengan pemanfaatan media pendidikan. Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka),
- (2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera,

(3) Menimbulkan kegairahan belajar, (4) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan, (5) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pemanfaatan media pendidikan ini diperlukan persiapan dan perencanaan membuat program media pembelajaran.

Persiapan dan perencanaan tersebut dapat diutarakan dengan langkah-langkah: 1) Merumuskan tujuan instruksional dengan operasional dan khas, (2) Merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan, 3) Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa, 4) Mengembangkan alat pengukur keberhasilan berupa tes atau penugasan, 5) Menulis naskah media, 6) Mengadakan tes dan revisi.

Pengembangan Komunikasi Pendidikan

Terdapat beberapa pertimbangan terkait dengan pengembangan komunikasi pendidikan, antara lain: dunia pendidikan membutuhkan sebuah pemahaman yang komprehensif, holistik, mendasar, dan sistematis tentang pemanfaatan komunikasi dalam proses pembelajaran. Komunikasi pendidikan akan menunjukkan arah proses konstruksi sosial atas realitas pendidikan. Artinya komunikasi pendidikan bisa memberikan kontribusi sangat penting dalam pemahaman dan praktek interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Aspek-aspek psikologis, seperti kemampuan dan kapasitas kecerdasan yang dimiliki manusia, minat, bakat, motivasi, perhatian, sensasi, persepsi, ingatan, faktor lupa, kemampuan mentransfer dan berpikir kognitif, sering tidak mendapat perhatian dalam kegiatan komunikasi pendidikan, terutama oleh komunikator instruksional akibatnya hasil

proses komunikasinya pun menjadi tidak optimal, bahkan tidak sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan dan tujuan intrupsional yang telah ditetapkan alias gagal.

Model komunikasi terbuka tampaknya lebih cocok untuk diterapkan dalam kegiatan pendidikan, termasuk di dalamnya kegiatan intrupsional karena sifatnya yang lebih dapat memberikan peluang untuk saling mengontrol kesalahan-kesalahan yang ada baik bagi komunikator sendiri maupun bagi komunikan belajar. Sifat model komunikasi terbuka ini antara lain adalah, ideologis, persuasif, dan edukatif.

Dalam pandangan psikologi belajar kognitif, proses komunikasi bisa berjalan dengan lancar dan mempunyai arti yang jelas jika antara informasi yang satu dan informasi yang lain terdapat kaitan atau rangkaian yang terikat struktur kognitif seseorang. Karenanya, belajar adalah proses perubahan dalam struktur kognitif orang yang bersangkutan.

Komunikator pendidikan atau komunikator intrupsional jika ingin menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya, diisyaratkan menggunakan logika berfikir yang sama dengan logika berfikir yang dimiliki oleh pihak komunikan belajar. Dengan begitu, pelaksanaan intrupsionalnya akan berhasil dengan baik.

Para komunikator praktisi lapangan sering tidak memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di pusat sumber belajar bersama yang dikelola oleh perpustakaan. Padahal, kita tahu bahwa hasil belajar sasaran selama ini bukanlah semata-mata karena hasil sampaian informasi dari guru atau dosennya, melainkan banyak menyerap hasil dan bahan belajar dari sumber belajar lain.

Pemanfaatan multimedia intrupsiional. Para komunikator pendidikan dan intrupsiional belum banyak yang memanfaatkan multimedia untuk tujuan intrupsiional.

Pendekatan *information literacy* dan media literacy dalam setiap praktek intrupsiional. Siapapun yang bertindak sebagai komunikator intrupsiional di zaman sekarang, sangat relevan jika menggunakan pendekatan yang melibatkan keterlibatan dan pengetahuan teknologi informasi dan media.

Komunikasi pendidikan merupakan komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dan segala aspeknya dan merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran tertentu kearah yang lebih baik.

Sasaran atau komunikan disini maksudnya adalah sekelompok orang, yang mana dalam proses pendidikan di sini adalah murid atau siswa. Sudah disepakati juga bahwa fungsi umum komunikasi ialah informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif (*entertainment*) (Effendy,1981).

Maksudnya secara singkat ialah komunikasi berfungsi memberi keterangan, memberi data atau fakta yang berguna bagi segala aspek kehidupan manusia. Disamping itu, komunikasi juga berfungsi mendidik masyarakat, mendidik orang, dalam menuju pencapaian kedewasaan bermandiri. Seseorang bisa banyak tau karena banyak mendengar, banyak membaca dan banyak berkomunikasi. Komunikasi pendidikan lebih berarti sebagai proses komunikasi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis. Komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang menambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Komunikasi ini sifatnya tidak netral lagi, tetapi sudah dipola untuk memperlancar tujuan-tujuan pendidikan. Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh guru kelas kepada muridnya, dan komunikasi

yang terjadi dan dirancang oleh orang tua untuk mendidik dan memahamkan kepada anaknya, itu semua merupakan bentuk-bentuk komunikasi pendidikan. Salah satu cirinya adalah berlangsung dan dirancang dengan maksud untuk mengubah perilaku sasaran kearah yang lebih baik di masa yang akan datang. Komunikasi pendidikan bukan hanya terjadi pada kasus dialog saja, namun masih banyak contoh lainnya seperti pada setiap orang tua, baik sebagai ayah, ibu ataupun wali, bahkan mereka yang berkedudukan sebagai orang tua (senior, baik dalam ilmu, status sosial, maupun dalam usia) di lingkungan masyarakatnya, mempunyai keinginan memberi wejangan kepada yang lebih muda. Bentuk wejangan ini bermacam-macam. Sebuah nasihatpun berarti wejangan. Juga wejangan dalam bentuk contoh atau teladan perbuatan termasuk perbuatan memberi semangat, dorongan, dan hal lain yang dapat menumbuhkan motivasi seseorang untuk berbuat sesuai dengan norma yang berlaku.

Hal ini terlihat jelas sebagai mana disarankan dalam salah satu konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang terkenal itu, yakni *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mbangun karso, tutwuri handayani*. Artinya, di depan dapat memberi contoh atau teladan yang baik, baik dalam pengetahuan, sikap maupun dalam berbuat, di tengah-tengah harus bisa membangun kehendak atau kemauan, berinisiatif, dan dibelakang harus bisa memberi dorongan atau semangat.

Banyak tujuan komunikasi pendidikan atau tujuan belajar yang sering tidak tercapai akibat dari kurang atau tidak berfungsinya unsur-unsur komunikasi di dalamnya, atau tujuan pendidikan tidak tercapai karena penerapan komunikasi yang keliru. Tujuan pendidikan secara umum adalah mengubah kondisi awal manusia kepada atau ke arah yang sesuai dengan norma kehidupan yang lebih baik, lebih berkualitas dan lebih sejahtera, baik lahir maupun batin.

Dengan demikian, komunikasi direncanakan secara sadar untuk tujuan-tujuan pendidikan, tujuan mengubah perilaku pada pihak sasaran, karena itu ia memerlukan waktu. Dalam menjalani waktu itulah terjadi proses komunikasi, proses saling berbagi informasi antara dua pihak (Schramm, 1977). Tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan, dan tentu oleh suatu tindakan komunikasi pendidikan, sesuai yang diamanatkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencapai predikat manusia Indonesia yang ber-Pancasila, meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan YME, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat agar dapat menumbuhkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Peranan Komunikasi dalam Pendidikan

Banyak tujuan komunikasi pendidikan atau tujuan belajar yang sering tidak tercapai akibat dari kurang atau tidak berfungsinya unsur-unsur komunikasi di dalamnya, atau setidaknya tujuan pendidikan tidak tercapai karena penerapan komunikasi yang keliru. Jourdan (1984) pernah berkata bahwa tidak ada perilaku-perilaku pendidikan yang tidak berkaitan dengan komunikasi.

Itu artinya bahwa hampir semua kegiatan pendidikan banyak dilakukan atau berkaitan dengan komunikasi. Karena itu, kegagalan-kegagalan dalam pendidikan dan komunikasi pun sedikit banyak sebenarnya terjadi karena kegagalan dalam komunikasi. Bentuk komunikasi yang cocok untuk penyembuhan kegagalan tersebut adalah model terbuka (konsep Jourdan). Suasana terbuka antara komunikator pendidikan dengan komunikan belajar adalah modal utama untuk saling mengisi kesalahan-kesalahan yang mungkin dialami oleh masing-masing pihak dalam komunikasi ini.

Dalam model komunikasi terbuka seperti inilah terdapat celah-celah yang ada untuk mengarahkan pihak komunikasi belajar kearah yang ditetapkan oleh komunikator. Dalam hal inilah posisi guru dalam latar komunikasi merupakan faktor utama yang memperanani bagaimana siswa mempersepsi dirinya. Karena guru menduduki posisi sentral dalam jaringan komunikasi di ruang kelas. Semakin banyak komunikasi, semakin tinggi status dan kekuasaan yang seharusnya diberikan kepadanya.

Di dalam proses belajar, atau lebih luasnya proses pendidikan, terkandung unsur-unsur yang mendukung. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah orang yang belajar, pihak yang membantu menyebabkan belajar, dan faktor-faktor lain yang memperanani kedua pihak tersebut dalam melaksanakan fungsi masing-masing, termasuk pula di dalamnya unsur komunikasi.

Disamping faktor-faktor dari unsur yang pertama, faktor komunikasi ini bahkan sanggup menyentuh semua aspek yang terjadi dalam proses tadi. Orang yang ingin belajar, tanpa berkomunikasi tidak mungkin dapat melaksanakan keinginannya. Semua membutuhkan komunikasi. Bahkan proses belajar itu sendiri, menurut Berlo (1960), merupakan proses komunikasi.

Berbicara tentang komunikasi dalam konteks personal artinya berbicara tentang bagaimana orang belajar. Selanjutnya, dengan atau tanpa media, proses belajar bisa terjadi, terutama apabila terjadi umpan balik dari pihak sasaran (komunikasi) kepada penyampai atau sumber pesan secara berlanjut. Dengan demikian, komunikasi terjadi, jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik verbal maupun nonverbal.

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Orang sering berkata bahwa tinggi rendahnya suatu capaian mutu pendidikan sangat bergantung pada faktor komunikasi, khususnya komunikasi pendidikan. Di dalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah), tampak jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol. Proses belajar mengajarnya sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik yang berlangsung secara intrapersona maupun secara antarpersona.

Intrapersona yaitu komunikasi yang terjadi di dalam individu itu sendiri. Tampak pada kejadian berpikir, mempersepsi, mengingat dan mengindra. Hal demikian dijalani oleh setiap anggota sekolah bahkan oleh semua orang.

Sementara antarpersona ialah bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain. Dosen yang memberi kuliah, berdialog, bersambung rasa, berdebat, berdiskusi, dan sebagainya adalah sebagian besar dari contoh-contohnya. Tanpa keterlibatan komunikasi tentu segalanya tidak bisa berjalan. Komunikasi disini adalah terutama yang terjadi pada kegiatan mengajar dan belajar pada kegiatan tatap muka maupun pada kegiatan lainnya. Hanya dimungkinkan melalui kemampuan berkomunikasi untuk mentransfer makna diantara individu.

Aktivitas kelompok mustahil ada tanpa ada sarana bertukar pengalaman dan sikap. Komunikasi melibatkan semua simbol batin, sarana penyampaian simbol dan untuk menjaga simbol-simbol itu. Untuk mencapai, memahami, dan memeranani orang lain, seseorang harus berkomunikasi. Pentingnya komunikasi digarisbawahi oleh kenyataan bahwa

segala tindakan seseorang didasari oleh apa yang diketahui atau apa yang dianggapnya diketahui.

Komunikasi merupakan elemen penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peranan komunikasi pada aktivitas manusia pada saat ini memang begitu besar. Teknologi informasi telah menjadi fasilitas utama bagi kegiatan berbagai sektor kehidupan dimana memberikan andil besar terhadap perubahan-perubahan yang mendasar pada struktur operasi dan manajemen organisasi, pendidikan, transportasi, kesehatan dan penelitian.

Oleh karena itu sangatlah penting peningkatan kemampuan sumber daya manusia, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan peranan terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.

Menurut Rosenberg (2001), dengan berkembangnya penggunaan TIK ada lima pergeseran dalam proses pembelajaran yaitu: (1) dari pelatihan ke penampilan, (2) dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja, (3) dari kertas ke on line atau saluran, (4) fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, (5) dari waktu siklus ke waktu nyata.

Komunikasi sebagai media pendidikan dilakukan dengan menggunakan media-media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, e-mail, dan sebagainya. Interaksi antara guru dan siswa tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi juga dilakukan dengan menggunakan media-media tersebut (Rosenberg, 2001).

Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Pendidikan

Orang yang masih hidup tidak mungkin akan lepas dari komunikasi walaupun bukan berarti semua perilaku adalah komunikasi, komunikasi ada dimana-mana: di

rumah, di kampus, di kantor dan di masjid; bahkan ia sanggup menyentuh segala aspek kehidupan kita (Jalaluddin Rakhmat, 1985). Artinya, hampir seluruh kegiatan manusia, dimanapun adanya, selalu tersentuh oleh komunikasi. Bidang pendidikan misalnya, tidak bisa berjalan tanpa dukungan komunikasi, bahkan pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi (Jourdan, 1984:74), dengan kata lain, tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi. Bagaimana mungkin mendidik manusia tanpa berkomunikasi, mengajar orang tanpa berkomunikasi, atau memberi kuliah tanpa berbicara. Semuanya membutuhkan komunikasi. Disamping itu, komunikasi juga berfungsi mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaannya bermandiri. Seseorang bisa banyak tahu karena banyak mendengar, banyak membaca, dan banyak berkomunikasi.

Terdapat 12 prinsip komunikasi yang dikatakan sebagai penjabaran lebih jauh dari definisi dan hakekat komunikasi antara lain :

1. Komunikasi adalah suatu proses simbolik
Komunikasi adalah sesuatu yang bersifat dinamis, sirkular dan tidak berakhir pada suatu titik, tetapi terus berkelanjutan.
2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi
Setiap orang tidak bebas nilai, pada saat orang tersebut tidak bermaksud mengkomunikasikan sesuatu, tetapi dimaknai oleh orang lain maka orang tersebut sudah terlibat dalam proses berkomunikasi. Gerak tubuh, ekspresi wajah (komunikasi non verbal) seseorang dapat dimaknai oleh orang lain menjadi suatu stimulus.

3. Komunikasi punya dimensi isi dan hubungan
Setiap pesan komunikasi mempunyai dimensi isi dimana dari dimensi isi tersebut kita bisa memprediksi dimensi hubungan yang ada diantara pihak-pihak yang melakukan proses komunikasi. Percakapan diantara dua orang sahabat dan antara dosen dan mahasiswa di kelas berbeda memiliki dimesi isi yang berbeda.
4. Komunikasi itu berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan
Setiap tindakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang bisa terjadi mulai dari tingkat kesengajaan yang rendah artinya tindakan komunikasi yang tidak direncanakan (apa saja yang akan dikatakan atau apa saja yang akan dilakukan secara rinci dan detail), sampai pada tindakan komunikasi yang betul-betul disengaja (pihak komunikan mengharapkan respon dan berharap tujuannya tercapai)
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu.
Pesan komunikasi yang dikirimkan oleh pihak komunikan baik secara verbal maupun non-verbal disesuaikan dengan tempat, dimana proses komunikasi itu berlangsung, kepada siapa pesan itu dikirimkan dan kapan komunikasi itu berlangsung.
6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi.
Tidak dapat dibayangkan jika orang melakukan tindakan komunikasi di luar norma yang berlaku di masyarakat. Jika kita tersenyum maka kita dapat memprediksi bahwa pihak penerima akan membalas dengan senyuman, jika kita menyapa seseorang maka orang tersebut akan membalas sapaan kita. Prediksi seperti itu akan membuat seseorang menjadi tenang dalam melakukan proses komunikasi.

7. Komunikasi itu bersifat sistemik
Dalam diri setiap orang mengandung sisi internal yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai, adat, pengalaman dan pendidikan. Bagaimana seseorang berkomunikasi dipengaruhi oleh beberapa hal internal tersebut. Sisi internal seperti lingkungan keluarga dan lingkungan dimana dia bersosialisasi mempengaruhi bagaimana dia melakukan tindakan komunikasi.
8. Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi
Jika dua orang melakukan komunikasi berasal dari suku yang sama, pendidikan yang sama, maka ada kecenderungan dua pihak tersebut mempunyai bahan yang sama untuk saling dikomunikasikan. Kedua pihak mempunyai makna yang sama terhadap simbol-simbol yang saling dipertukarkan.
9. Komunikasi bersifat nonsekuensial
Proses komunikasi bersifat sirkular dalam arti tidak berlangsung satu arah. Melibatkan respon atau tanggapan sebagai bukti bahwa pesan yang dikirimkan itu diterima dan dimengerti.
10. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis dan transaksional
Konsekuensi dari prinsip bahwa komunikasi adalah sebuah proses adalah komunikasi itu dinamis dan transaksional. Ada proses saling memberi dan menerima informasi diantara pihak-pihak yang melakukan komunikasi.
11. Komunikasi bersifat *irreversible*
Setiap orang yang melakukan proses komunikasi tidak dapat mengontrol sedemikian rupa terhadap efek yang ditimbulkan oleh pesan yang dikirimkan. Komunikasi tidak dapat ditarik kembali, jika seseorang sudah berkata

menyakiti orang lain, maka efek sakit hati tidak akan hilang begitu saja pada diri orang lain tersebut.

12. Komunikasi bukan satu-satunya obat mujarab yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Prinsip Komunikasi Efektif dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak

Dalam komunikasi pendidikan, seorang guru harus memiliki prinsip-prinsip komunikasi efektif agar murid mampu memahami dan menelaah setiap materi yang diberikan, Prinsip-prinsip tersebut, diantaranya :

- a. Guru memberikan kebebasan anak untuk berkreasi, anak terpacu untuk membuat karya unik.
- b. Guru menerima berbagai jawaban anak terhadap pertanyaan tertentu, anak belajar berpikir luas, Guru menerangkan materi dengan sudut pandang yang unik, anak terpacu rasa ingin tahu, Guru memberikan penjelasan awal secara jelas sebelum anak memulai pekerjaannya, anak mendapat pengetahuan awal secara efektif.
- c. Guru menggunakan alat peraga, anak mempunyai modal pengetahuan awal yang lebih terbayang.
- d. Guru menerangkan dengan eksperimen, anak terpacu rasa ingin tahunya dan belajar mengamati terjadinya suatu fenomena
- e. Guru memberikan ulasan dan kesimpulan terhadap apa yang dikerjakan anak, anak memahami maksud pekerjaan dan berpikir secara utuh
- f. Guru mengaitkan isi cerita dengan fenomena yang pernah dilihat anak, anak belajar berpikir mengaitkan satu hal dengan hal lain.

- g. Guru memberikan kesempatan anak untuk bercerita, anak belajar mengungkapkan gagasan secara lebih terstruktur
- h. Guru membimbing anak tampil didepan forum, anak belajar berani berkreasi didepan orang banyak
- i. Guru melakukan pendampingan secara pribadi kepada anak, anak memiliki keamanan psikologis untuk berkreasi
- j. Guru melayani pertanyaan-pertanyaan anak, anak nyaman untuk berpendapat dan terpuaskan rasa ingin tahunya
- k. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba lagi, anak belajar menyelesaikan pekerjaan dengan berbagai inovasi baru
- l. Guru menjalin kedekatan, anak memiliki rasa aman secara psikologis untuk berkreasi
- m. Guru melibatkan anak secara efektif dalam belajar, anak merasa ikut memiliki dan tumbuh minat belajarnya
- n. Guru melibatkan diri dalam kegiatan anak, anak lebih bersemangat dalam berkreasi
- o. Guru menciptakan suasana menyenangkan, anak menyenangi materi dan memiliki kepuasan pribadi dalam berkreasi
- p. Guru menciptakan suasana bersemangat dalam belajar, anak lebih bermotivasi.

Seperti fungsi dan definisi komunikasi, prinsip-prinsip komunikasi juga diuraikan dengan berbagai cara oleh para pakar komunikasi. Mereka ada kalanya menggunakan istilah-istilah lain untuk merujuk pada prinsip-prinsip komunikasi ini. Misalnya, William B. Gudykunst dan Young Yun Kim

menyebutkan asumsi-asumsi komunikasi. Prinsip-prinsip komunikasi tersebut pada dasarnya merupakan penjabaran lebih jauh dari definisi atau hakikat komunikasi.

PRINSIP 1. Komunikasi adalah proses simbolik sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Lenger, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Ernest Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.

PRINSIP 2. Setiap Perilaku Mempunyai Potensi Komunikasi. Kita tidak dapat berkomunikasi (*We cannot not communicate*). Tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Alih-alih, komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Cobalah Anda minta seseorang untuk tidak berkomunikasi. Amat sulit baginya untuk berbuat demikian, karena setiap perilakunya punya potensi untuk ditafsirkan. Kalau kita tersemyum, ia ditafsirkan bahagia, kalau ia cemberut ia ditafsirkan ngambek. Bahkan ketika kita berdiam diri selalipun, kita mengundurkan diri dari komunikasi dan lalu menyadari, seberapa kita berkomunikasi banyak pesan.

PRINSIP 3 Komunikasi Punya Isi dan Dimensi Hubungan. Dimensi isi disandi secara verbal, sementara dimensi hubungan disandi secara non verbal. Dimensi isi menunjukkan muatan isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan

bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu dan bagaimana seharusnya pesan itu ditafsirkan.

Dalam komunikasi massa, dimensi isi merujuk pada isi pesan, sedangkan dimensi hubungan merujuk kepada unsur-unsur lain, termasuk juga jenis saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut.

PRINSIP 4 Komunikasi Berlangsung dalam Berbagai Tingkat Kesenjangan Komunikasi dilakukan dalam berbagai tingkat kesenjangan, dari komunikasi yang tidak disengaja sama sekali hingga komunikasi yang benar-benar direncanakan dan disadari. Kesenjangan bukanlah syarat untuk terjadinya komunikasi. Meskipun kita sama sekali tidak bermaksud menyampaikan pesan kepada orang lain, perilaku kita potensial ditafsirkan orang lain. Kita tidak dapat mengendalikan orang lain untuk menafsirkan atau tidak menafsirkan perilaku kita. Membatasi komunikasi sebagai proses yang disengaja adalah menganggap komunikasi sebagai instrumen.

PRINSIP 5 Komunikasi Terjadi dalam Konteks Ruang dan Waktu. Makna pesan juga tergantung pada konteks fisik dan ruang sosial, dan psikologis. Waktu juga mempengaruhi makna terhadap suatu pesan. Kehadiran orang lain, sebagai konteks sosial juga akan mempengaruhi orang-orang yang berkomunikasi. Suasana psikologis peserta komunikasi tidak pelak mempengaruhi juga suasana komunikasi.

PRINSIP 6 Komunikasi Melibatkan Prediksi Peserta Komunikasi. Ketika orang-orang berkomunikasi, mereka meramalkan efek perilaku komunikasi mereka. Dengan kata lain, komunikasi juga terikat oleh aturan tatakrama. Artinya, orang-orang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana orang yang menerima pesan akan merespon. Prediksi ini tidak selalu disadari, dan sering berlangsung cepat.

PRINSIP 7. Komunikasi Bersifat Sistemik. Setiap individu adalah suatu sistem yang hidup. Organ-organ dalam tubuh kita saling berhubungan. Kerusakan pada mata dapat membuat kepala kita pusing. Bahkan unsure diri kita yang bersifat jasmani juga berhubungan dengan unsure kita yang bersifat rohani. Setidaknya dua sistem dasar beroperasi dalam transaksi komunikasi itu.

PRINSIP 8. Semakin Mirip Latar Belakang Sosial- budaya Semakin Efektiflah Komunikasi. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya. Dalam kenyataannya, tidak pernah ada dua manusia yang sama persis, meskipun mereka kembar yang dilahirkan dan diasuh dalam satu keluarga yang sama, namun kesamaan dalam hal-hal tertentu, misalnya, agama, ras, suku, bahasa.

PRINSIP 9. Komunikasi Bersifat Prosesual, Dinamis, dan Transaksional Seperti juga waktu dan eksistensi, komunikasi tidak mempunyai awal dan akhir, melainkan merupakan proses yang sinambung. Bahkan kejadian yang sangat sederhana pun melibatkan rangkaian kejadian yang rumit bila diperdengar memenuhi permintaan tersebut. Implikasi dalam proses komunikasi sebagai proses yang dinamis dan transaksional adalah bahwa peserta komunikasi berubah pengetahuan hingga berubah pandangan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia tidak dapat terlepas dari komunikasi, dengan arti lain komunikasi ada dimana-mana. Seorang anak misalnya, diminta menyalakan lampu dengan menekan tombol listrik. Hubungan antara tombol dengan balon lampu juga adalah peristiwa komunikasi. Bahkan dalam diri manusia terdapat peristiwa komunikasi, misalnya bagaimana hubungan antara satu sel dengan sel yang lainnya sehingga manusia bias bernafas, berdiri tegak dan lain sebagainya.

Di dalam dunia pendidikan komunikasi mempunyai peran sangat penting, pendidikan dapat berlangsung efektif dengan adanya komunikasi, bahkan ada yang berpendapat bahwa pendidikan tidak dapat berlangsung tanpa adanya komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi kita menjadi trampil berkomunikasi, dan mengetahui prinsip-prinsip komunikasi baik didalam pendidikan maupun di masyarakat. Kegiatan komunikasi pada intinya adalah aktifitas pertukaran ide atau gagasan secara sederhana, dengan demikian kegiatan komunikasi itu dapat dipahami sebagai kegiatan penyampaian ide atau pesan arti dari suatu pihak ke pihak lain, dengan tujuan komunikasi yaitu menghasilkan kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan tersebut. Pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang menambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Hubungan komunikasi dan pendidikan sangatlah erat, dengan kata lain, komunikasi dan pendidikan sangat berkaitan erat satu sama lain. Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan ia sangat besar perannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Tinggi rendahnya suatu capaian mutu pendidikan dipengaruhi pula oleh faktor komunikasi ini, khususnya komunikasi pendidikan.

Di dalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah), tampak jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol. Proses belajar mengajarnya sebagian besar

terjadi karena proses komunikasi, baik yang berlangsung secara intrapersona maupun secara antarpersona.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Hal ini diwujudkan sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang tidak dapat terlepas dari peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang dipengaruhi proses belajar dimana sangat bergantung pada efektifitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan. Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.
(***)

BAB IV

KOMPONEN DAN TUJUAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN

Institusi pendidikan juga dapat disebut sebagai institusi pembelajaran. Karena di institusi inilah semua aktifitas berkaitan dengan pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi dalam pendidikan, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan melalui saluran atau media tertentu, Sadiman (1990: 11) yang dikutip oleh Sanaky (2011: 9). Untuk itu proses komunikasi harus diciptakan dan diwujudkan melalui kegiatan penyampaian pesan, tukar menukar pesan atau informasi dari setiap pengajar kepada pembelajar, atau sebaliknya. Dalam pembelajaran, pesan atau informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan, keahlian, skill, ide, pengalaman, dan sebagainya.

Melalui proses komunikasi, pesan dapat diterima, diserap, dan dihayati penerima pesan, maka agar tidak terjadi kesalahan dalam proses komunikasi, perlu digunakan sarana yang dapat membantu proses komunikasi. Dalam pembelajaran di kelas, sarana/fasilitas alat yang digunakan untuk memperlancar komunikasi pembelajaran disebut dengan media pembelajaran.

Sardiman A.M (2005) yang dikutip oleh Musthafa (2012) menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan

untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik ke arah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani.

Menurut Once Kurniawan (2005) yang dikutip oleh Musthafa (2012), terdapat beberapa faktor yang secara langsung berpengaruh terhadap proses pembelajaran, yaitu pengajar, siswa, sumber belajar, alat belajar, dan kurikulum. Selanjutnya Association for Educational Communication and Technology (AECT) menegaskan bahwa pembelajaran (instructional) merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan.

Dengan demikian, pembelajaran dapat dimaknai sebagai interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sengaja dan terencana serta memiliki tujuan yang positif. Keberhasilan pembelajaran harus didukung oleh komponen-komponen instruksional yang terdiri dari pesan berupa materi belajar, penyampai pesan yaitu pengajar, bahan untuk menuangkan pesan, peralatan yang mendukung kegiatan belajar, teknik atau metode yang sesuai, serta latar atau situasi yang kondusif bagi proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, jika dikaitkan dengan komponen komunikasi, maka komponen yang terdapat pada aktivitas atau proses pembelajaran pada prinsipnya sama dengan komponen komunikasi. Artinya pada proses pembelajaran telah menjalankan fungsi komunikasi tersebut.

Menurut Sanaky (2011: 9), komponen yang terdapat dalam pembelajaran sebagai komunikasi adalah: (a) pengajar dapat menjalankan fungsinya sebagai pemberi

pesan (komunikator), (b) pembelajar sebagai penerima pesan (komunikasikan), (c) materi pelajaran sebagai pesan, (d) alat bantu pembelajaran sebagai saluran atau media pembelajaran, dan (e) ada faktor lain dalam pembelajaran adalah umpan balik yang manifestasinya berupa pertanyaan, jawaban, dan persilangan pendapat, baik dari pembelajar maupun dari pengajar.

Pendapat Sadiman (1990: 12) yang dikutip oleh Sanaky (2011: 9), menyatakan bahwa:

“Apabila proses pembelajaran adalah komunikasi, maka, pertama, pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Kedua, sumber pesan, dapat saja pengajar, pembelajar, penulis buku, ataupun orang lain. Pada posisi ini, pembelajar dapat saja sebagai sumber pesan dalam proses pembelajaran dan pengajar dapat menerima informasi dari pembelajar. Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi timbal balik dan posisi pengajar tentu saja sebagai penerima pesan. Ketiga, penerima pesan adalah pembelajar. Dalam proses belajar dapat saja pembelajar sebagai penerima pesan dan juga sebagai pemberi pesan kepada pengajar. Keempat, saluran yang digunakan. Dalam pembelajaran dapat menggunakan alat-alat bantu pembelajaran atau media pembelajaran, yang disebut dalam komponen komunikasi adalah saluran.” Sehingga sangat jelas, bahwa suatu proses pembelajaran merupakan proses komunikasi yang bersinambungan antara penerima pesan dan pemberi pesan.

Pengajar perlu mengetahui dasar-dasar komunikasi dan keterampilan dasar mengajar dalam proses pembelajaran. Seorang pengajar biasanya mampu berkomunikasi secara baik dengan siapa pun, baik dengan pembelajarnya, maupun dengan sesama koleganya. Sehingga pengolahan komunikasi

yang efektif dan efisien sangat diperlukan bagi pengajar maupun pembelajar.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi sehingga proses komunikasi dapat berjalan secara lancar. Kelancaran dalam berkomunikasi dipengaruhi beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor Pengetahuan

Semakin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki sehingga mempermudah berkomunikasi dengan lancar.

2. Faktor Pengalaman

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang menyebabkan terbiasa untuk menghadapi sesuatu. Orang yang sering atau terbiasa menghadapi massa, sering berbicara di muka umum, tentu akan lancar berbicara dalam berbagai keadaan.

3. Faktor Intelegensi

Orang yang intelegensinya rendah biasanya kurang lancar dalam berbicara karena kurang memiliki perbendaharaan kata dan bahasa yang baik. Bahkan cara berbicaranya terputus-putus, antara kata yang satu dengan yang lain tidak ada relevansinya.

4. Faktor Kepribadian

Orang yang memiliki sifat pemalu dan kurang bergaul, biasanya kurang lancar berbicara dibandingkan orang yang pandai bergaul.

5. Faktor Biologis

Disebabkan oleh gangguan organ-organ berbicara sehingga menimbulkan gangguan dalam komunikasi.

Berdasarkan keterangan di atas, faktor-faktor di atas sangat berpengaruh pada proses komunikasi. Komunikasi memerlukan tempat, dinamis, menghasilkan perubahan dalam usaha mencapai hasil, melibatkan interaksi bersama, serta melibatkan suatu kelompok.

Menurut Marsetio Donosepoetro yang dikutip oleh Fitrah (2012) mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi ada beberapa ketentuan, antara lain:

Karena komunikasi mempunyai suatu maksud, maka suatu *messege* atau stimulus selalu ditujukan kepada sekumpulan orang tertentu. Ini disebut penerima yang tertentu.

Komunikator berkeinginan menimbulkan suatu respon kepada penerima yang sesuai dengan maksud yang dibawakan oleh *messege* atau stimulus tertentu. Suatu komunikasi dinyatakan berhasil jika respon yang timbul pada penerima, sesuai dengan maksud komunikasi.

Pengirim pesan melakukan *encode*, yaitu memformulasikan pesan yang akan disampaikannya dalam bentuk kode yang sedapat mungkin dapat ditafsirkan oleh penerima pesan. Penerima pesan kemudian menafsirkan atau men-decode kode yang disampaikan oleh pengirim pesan. Berhasil tidaknya komunikasi atau tercapai tidaknya tujuan komunikasi tergantung dari ketiga komponen tersebut.

Dengan demikian proses komunikasi dapat berlangsung satu arah dan dua arah. Komunikasi yang dianggap efektif adalah komunikasi yang menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya feedback dari pihak penerima pesan. Dalam proses komunikasi yang baik akan terjadi tahapan pemaknaan terhadap pesan (*meaning*) yang akan disampaikan oleh komunikator, kemudian komunikator melakukan proses encoding, yaitu interpretasi atau

mempersepsikan makna dari pesan tadi, dan selanjutnya dikirim kepada komunikan melalui channel yang dipilih. Pihak komunikan menerima informasi dari pengirim dengan melakukan proses decoding, yaitu menginterpretasi pesan yang diterima, dan kemudian memahaminya sesuai dengan maksud komunikator. Kesesuaian pemahaman antara komunikan dengan komunikator akan menimbulkan respon yang disebut dengan umpan balik.

Komunikasi yang terjadi di dalam sekolah disebut dengan komunikasi internal. Komunikasi ini terjadi antara anggota yang terlibat dalam hubungan kerjasama di sekolah untuk mencapai tujuan bersama, yaitu lulusan yang bermutu. Komunikasi ini dapat bersifat resmi maupun tidak resmi.

Komunikasi antara Kepala Sekolah dengan Guru

Komunikasi ini terjadi secara vertikal, maka arah komunikasi datang dari atas dan dari bawah, atau komunikasi ke bawah dan ke atas.

Komunikasi ke bawah:

Pemberian petunjuk, memberikan tugas, pengarahan, penjelasan tentang pedoman pelaksanaan tugas, menjelaskan tentang tata kerja dan sebagainya. Memberikan perintah, untuk melaksanakan tugas di luar rutinitas, yang belum disebutkan dalam petunjuk pembagian tugas, dan perintah-perintah itu.

Memberikan informasi, baik secara lisan maupun tulisan melalui pengumuman maupun buku keliling atau edaran. Pemberian pujian atau hadiah kepada guru yang telah melaksanakan tugas dengan baik. Seringkali, tujuan yang dilakukan dengan komunikasi formal dapat dibantu dengan komunikasi tidak formal seperti kunjungan ke rumah, bermain bulu tangkis bersama, dll.

Komunikasi antara Kepala Sekolah dengan Tata Usaha

Jenis komunikasi kedinasan seperti halnya guru yang berwujud pemberian petunjuk, pemberian perintah, pemberian informasi, pemberian teguran ataupun pujian.

Komunikasi antara Kepala Sekolah dengan Siswa

Hal ini dapat dilakukan secara tertulis (pengumuman, edaran, teguran, sanksi, dll.) maupun secara lisan (pengumuman, teguran, dan peringatan).

Komunikasi antara Guru dengan Guru

Hubungan kedinasan dapat berupa pertemuan dalam rapat sekolah, bekerjasama dalam membimbing kelompok, menyelesaikan tugas kelompok, dll. Hubungan tidak formal antar guru selain dimaksudkan untuk melancarkan pelaksanaan tugas bersama juga untuk mempererat kekeluargaan.

Komunikasi antara Guru dengan Tata Usaha

Jenis komunikasi yang dijalin banyak pada hal yang bersifat tidak formal, seperti dalam bentuk pertemuan dan kunjungan. Dalam kedinasan, komunikasi diarahkan pada usaha kerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Komunikasi antara Guru dengan Siswa

Komunikasi berlangsung secara formal di dalam kelas dalam bentuk proses belajar mengajar, dan interaksi di luar dan di dalam kelas sebagai ayah dan ibu di sekolah dan anaknya.

Komunikasi antara Siswa dengan Pegawai Tata Usaha

Komunikasi berbentuk beberapa urusan yang dapat diselesaikan oleh siswa pada pegawai TU, misalnya surat-

surat keterangan, pembayaran SPP, pengambilan buku presensi, buku kelas, dll.

Komunikasi antara Siswa dengan Siswa

Hal ini dapat menekankan komunikasi yang bersifat formal (tetapi bukan dinas) yaitu di dalam kelas dalam situasi belajar (dalam kerja kelompok atau diskusi), tetapi lebih banyak yang bersifat non formal.

Hubungan Sekolah dengan Orang Tua Siswa dan Warga Masyarakat

Hubungan komunikasi ini dapat dilakukan melalui

1. Secara Individual
 - a. Orang tua datang ke sekolah untuk berkonsultasi maupun untuk pemecahan masalah anaknya.
 - b. Orang tua menyampaikan saran-saran bahkan sumbangan untuk kemajuan sekolah.
 - c. Para Tokoh Pendidikan dan anggota masyarakat lainnya dalam upaya peningkatan mutu dan “merebut” tempat pada sekolah yang lebih tinggi.
 - d. Para Pejabat dalam bidang keamanan untuk peningkatan ketahanan sekolah. Seperti, penyuluhan tentang narkoba dan miras.
 - e. Para Profesional, secara sukarela membantu sekolah demi kepentingan anaknya.

Hubungan Sekolah dengan Alumni

Hubungan ini bermaksud agar alumni menyampaikan pengalaman keberhasilannya untuk memotivasi atau menularkan pengetahuannya untuk penyegaran dan tambahan wawasan bukan hanya untuk para siswa tetapi juga para guru dan warga sekolah lainnya.

Hubungan dengan Dunia Usaha/Dunia Kerja

1. Mengundang tokoh yang berhasil untuk datang ke sekolah dalam memotivasi semua pihak untuk berbuat serupa.
2. Mengirim para anak didik ke dunia usaha/dunia kerja.

Hubungan dengan Instansi Lain

1. Hubungan dengan sekolah lain
Hubungan ini dapat dibina dengan MGMP, MKS, MGP, K3S, K3M (Kelompok Kerja Kepala Madrasah).
2. Hubungan dengan lembaga/badan-badan pemerintahan swasta
Sebagai contoh: kerjasama dengan bank dalam rangka penggalangan dana “gemar menabung” pelajar.

Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Kegagalan pembelajaran sering dijumpai sebab lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu, pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang transaksional atau hubungan timbal balik (Heinich, Molenda & Russell, 1989) yang dikutip oleh Warsita (2008: 128).

Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dianjurkan agar pendidik membiasakan diri menggunakan komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, yaitu komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara pendidik dengan peserta didik, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya.

Pembelajaran sebagai proses komunikasi dilakukan secara sengaja dan terencana, karena memiliki tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Agar pesan pembelajaran yang ingin ditransformasikan dapat sampai dengan baik, maka perlu mendesain pesan pembelajaran tersebut dengan memperhatikan prinsip-prinsip yaitu kesiapan dan motivasi, menarik, siswa aktif, pengulangan, umpan balik, serta mendesain materi sejelas mungkin agar materi pelajaran yang diterima peserta belajar tidak menimbulkan kebingungan atau bias dalam pemahaman, maka sedapat mungkin harus dihindari materi-materi yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan.

Desain pesan pembelajaran merupakan tahapan yang penting untuk dilakukan oleh pengajar, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Dengan mendesain materi kuliah terlebih dahulu, akan memudahkan dosen/guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu: Kejelasan, bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan. Ketepatan, Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan. Konteks, Konteks maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Alur, Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.

Budaya, Dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi. (Endang Lestari G: 2003) dikutip oleh Hanifa (2012).

Berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut dengan “the communication is in tune”. Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, harus dipenuhi beberapa syarat :

1. Menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti.
2. Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan
3. Pesan dapat menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan
4. Pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.

Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang pengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena

pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar.

Model Komunikasi Efektif dalam Pendidikan

Dalam hal ini, akan dijelaskan mengenai model-model komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran yang dihubungkan dengan teori belajar. Adapun model komunikasi dalam pendidikan yang dikutip oleh Uniwa (2012) adalah sebagai berikut.

Model Mekanistik

Model komunikasi mekanistik terdiri dari *one way communication* dan *two way communication*. Salah satu contoh model komunikasi mekanistik tipe *one way communication* adalah metode ceramah di dalam proses pembelajaran. Yaitu guru menyampaikan materi dan peserta didik menyimaknya dengan baik. Di dalam metode ini komunikasi (peserta didik) akan bersikap pasif. Karena mereka hanya mendengar dan menghafal materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Apabila guru ingin menggunakan metode ceramah, maka guru tersebut harus menguasai keterampilan-keterampilan sebagai berikut:

- a. Dalam menyampaikan materi, guru harus menguasai materi tersebut sebaik mungkin. Hindari membaca buku terlalu sering. Karena hal tersebut membuat peserta didik tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki oleh sang guru.
- b. *Show the best performance* ketika tampil di depan kelas. Karena apabila guru memberikan representasi yang baik kepada peserta didiknya, maka para peserta didiknya itu akan menginterpretasi sang guru dengan baik. Begitupun sebaliknya. Guru yang memberikan

representasi yang buruk, maka para peserta didiknya akan menginterpretasi yang kurang baik pula dari diri guru tersebut. Jadi, dalam hal ini pencitraan image positif dari seorang guru menjadi hal yang harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran berhasil.

Penggunaan model komunikasi mekanistik mampu merangsang siswa lebih aktif, agresif karena rasa ingin tahu akan lebih besar. Namun dalam penyampaian dalam pembelajaran juga harus tepat, sehingga model pembelajaran ini akan terasa pengaruhnya terhadap siswa.

Model Interaksional

- a. Terjadi *feedback* atau umpan balik. Komunikasi yang berlangsung bersifat dua arah dan ada dialog, di mana setiap partisipan memiliki peran ganda, dalam arti pada satu saat bertindak sebagai komunikator, pada saat yang lain bertindak sebagai komunikan.
- b. Komunikasi berlangsung dua arah dari pengirim dan kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Bahwa model ini menempatkan sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat. Satu elemen yang penting bagi model interkasional adalah umpan balik (*feedback*), atau tanggapan terhadap suatu pesan.
- c. Dalam perspektif interaksionalisme seorang individu merupakan suatu penggabungan antara individualisma dan masyarakat, artinya individu yang menggabungkan potensi kemanusiaannya melalui interaksi sosialnya. Sebagai contoh, pada saat mata pelajaran kesenian. Guru dan peserta didik harus sama-sama memiliki ketertarikan terhadap seni tersebut. Apabila ketertarikan atau kecenderungan antara guru dan peserta didik

itu telah sama maka akan terdapat irisan kesamaan karakteristik antara guru dan peserta didik, yaitu menyenangkan kesenian. Jika hal ini telah tercipta maka proses pembelajaran akan mudah dilaksanakan dan tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

Model interaksional sangat ideal digunakan dalam pembelajaran di kelas. Model interaksional memungkinkan adanya interaksi dalam kelas baik antara siswa dengan guru, ataupun siswa dengan siswa itu sendiri dan siswa dengan lingkungannya, maka proses pembelajaran akan terasa lebih hidup. Dan siswa pun akan merasa puas atas semua pertanyaan dan jawaban dari guru yang dirasa belum dimengerti. Maka model interaksional perlu ada dalam pembelajaran.

Model Psikologis

- a. Model komunikasi psikologis mempelajari perilaku individu, termasuk perilaku belajar, merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas yang lahir sebagai hasil akhir saling pengaruh antara berbagai gejala, seperti perhatian, pengamatan, ingatan, pikiran dan motif.
- b. Model komunikasi psikologis yaitu memahami perkembangan perilaku apa saja yang telah diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tertentu.
- c. Media menjadi stimulus dari luar diri khalayak yang akan menyebabkan terjadinya perubahan sikap.
- d. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku atau kepribadian manusia. Korelasinya dengan pembelajaran psikologi adalah salah satu cara untuk menganalisis kepribadian atau tingkah laku peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran yaitu *behaviour change*.

Model komunikasi psikologis menerangkan bahwa dalam proses komunikasi, yang terlibat bukan hanya faktor fisik semata, tapi aspek psikologis setiap individu turut memegang peranan penting dalam proses komunikasi. Keadaan psikologis seorang individu akan mempengaruhi semua aspek kehidupannya. Salah satunya aspek pendidikan, yaitu kegiatan belajar. Sebagai contoh, guru hendaknya tidak memaksakan diri untuk menyampaikan semua materi ketika ia melihat kondisi psikologis peserta didiknya tidak mendukung. Hendaknya guru tersebut berkomunikasi dengan peserta didiknya sehingga ia dapat menganalisis masalah apa yang sedang terjadi dan bagaimanakah penanganannya. Jadi, guru harus mampu berkomunikasi secara psikologis dengan peserta didiknya. Agar tujuan pembelajaran yaitu *behaviour change* tersebut dapat tercapai.

Model Pragmatis

Model pragmatis ini berkaitan dengan kompleksitas waktu. Model pragmatis memiliki dua arah unsur yang dipandang amat penting, yaitu:

1. Tindakan atau perilaku individu, yang dipandang sebagai unsur fundamental fenomenan komunikasi; inipun dianggap sebagai 'Lokus' komunikasi yang akibatnya komunikasi dipandang sama atau identik dengan perilaku itu sendiri.
2. Unsur waktu yang dipandang sebagai dimensi keempat dalam gambar ini muncul akibat dari kedua unsur itu sendiri. Tindakan atau perilaku individu dipandang terjadi dalam suatu rangkaian peristiwa yang berkesinambungan, sehingga keberurutan tindakan atau perilaku individu itu menjadi penting (Hawes, 1973) yang dikutip oleh uniwa (2012).

Model komunikasi ini akan efektif dalam memecahkan kendala belajar bila di guru dapat mendesain, memanfaatkan, dan mengelolanya dengan baik. Guru dapat memanfaatkan kondisi atau keadaan kelas dengan efektif dan efisien apabila guru dapat memanfaatkan model komunikasi ini dalam proses pembelajaran. Apabila model komunikasi pragmatis ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran melalui metode diskusi, maka ini akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan tentunya mempermudah peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. Penerapan model komunikasi pragmatis dalam metode diskusi ini memiliki korelasi dengan keterampilan guru dalam menggunakan model komunikasi mekanistik, psikologis, dan interaksional.

Hambatan dalam Komunikasi Pendidikan

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa faktor yang menjadi hambatan proses komunikasi atau dikenal dengan istilah *barriers* atau *noises*. Hambatan-hambatan tersebut adalah:

1. Faktor internal

Hambatan yang berasal dari dalam diri penerima pesan atau pembelajar itu sendiri, berupa:

a. Hambatan psikologis

Hambatan ini meliputi minat, sikap, pendapat, kepercayaan, intelegensi, dan pengetahuan. Pembelajar yang senang terhadap mata pelajaran, topik, serta pengajarnya tentu lain belajarnya dibandingkan dengan pembelajar yang benci atau tidak menyukai semua itu.

b. Hambatan fisik

Hambatan ini meliputi kelelahan, sakit, keterbatasan daya indera, dan cacat tubuh. Seorang pengajar perlu untuk tidak memaksakan pesan yang disampaikan harus diterima dengan cepat oleh pembelajar. Guru perlu melihat kondisi di kelas tentang hal-hal yang dapat menghambat proses penerimaan pesan.

2. Faktor eksternal

Merupakan hambatan yang berasal dari pembelajar, seperti:

a. Hambatan kultural

Hambatan ini meliputi membedakan adat istiadat, norma-norma sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai panutan. Perbedaan adat-istiadat, norma sosial dan kepercayaan kadang-kadang dapat menjadi sumber salah paham.

b. Hambatan lingkungan

Merupakan hambatan yang ditimbulkan oleh situasi dan kondisi keadaan sekitar. Proses pembelajaran ditempat yang tenang, sejuk, dan nyaman, tentu akan berbeda hasilnya jika dibandingkan proses yang dilakukan di kelas yang bising, panas dan berjубel.

Adapun istilah-istilah hambatan dalam komunikasi efektif menurut Ron Ludlow & Fergus Panton yang dikutip oleh Hanifa (2012 yaitu sebagai berikut:

a. Status effect

Adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia. Misalnya karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk dan patuh pada semua perintah yang diberikan atasan. Maka

karyawan tersebut tidak dapat atau takut mengemukakan aspirasi atau pendapatnya.

b. Semantic Problems

Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi, seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan ini, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau penafsiran (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*). Misalnya kesalahan pengucapan bahasa dan salah penafsiran seperti contoh : pengucapan demonstrasi menjadi demokrasi, kedelai menjadi keledai, dan lain-lain.

c. Perceptual Distorsion

Perceptual distorsion dapat disebabkan karena perbedaan cara pandang yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

d. Cultural Differences

Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama, dan lingkungan sosial. Dalam suatu organisasi terdapat beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda. Sehingga ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku. Seperti contoh: kata “jangan” dalam bahasa Indonesia artinya tidak boleh, tetapi orang suku Jawa mengartikan kata tersebut sebagai suatu jenis makanan berupa sup.

e. Physical Distractions

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya: suara riuh orang-orang atau kebisingan, suara hujan atau petir, dan cahaya yang kurang jelas.

f. Poor Choice of Communication Channels

Adalah gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: sambungan telepon yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar yang kabur pada pesawat televisi, atau huruf ketikan yang buram pada surat, sehingga informasi tidak dapat ditangkap dan dimengerti dengan jelas.

g. No Feed back

Hambatan tersebut adalah ketika seorang sender mengirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak ada respon dan tanggapan dari receiver. Maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia. Seperti contoh: seorang manajer menerangkan suatu gagasan yang ditujukan kepada para karyawan. Dalam penerapan gagasan tersebut para karyawan tidak memberikan tanggapan atau respon. Dengan kata lain tidak peduli dengan gagasan yang disampaikan seorang manajer.

Berbagai jenis hambatan tersebut, baik pada diri pengajar maupun pada pembelajar, dapat mengakibatkan proses pembelajaran seringkali berlangsung secara tidak efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Maka bagi para pengajar perlu memerhatikan dan mengantisipasi hal-hal tersebut.

Mengatasi Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran

Dengan berbagai hambatan di atas, baik dari dalam diri pengajar maupun pembelajar, baik sewaktu-waktu men-encode (proses penuangan pesan maupun men-decode-nya (proses penafsiran), seringkali berlangsung secara tidak efektif atau kurang mencapai hasil yang diinginkan. Maka untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan berbagai alat dan media yang dapat berfungsi sebagai sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan.

Menurut Hamalik (1982: 22) menyatakan bahwa media komunikasi adalah suatu media atau alat bantu yang digunakan oleh suatu organisasi guna tercapainya efisiensi dan efektivitas kerja dengan hasil yang maksimal. Sedangkan media pendidikan adalah alat, metode, dan tehnik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Adapun ciri-ciri dari media pendidikan adalah sebagai berikut:

- Media pendidikan identik dengan pengertian keperagaan.
- Tekanan utama terletak pada benda atau hal-hal yang bisa dilihat dan didengar.
- Digunakan dalam rangka komunikasi dalam pengajaran, antara guru dan siswa.
- Merupakan semacam alat bantu belajar mengajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- Merupakan “perantara” (medium, media) dan digunakan dalam rangka pendidikan.
- Sebagai alat dan sebagai tehnik yang sangat erat pertaliannya dengan metode ajar.

Dari sini dapat dikatakan, posisi media berfungsi membantu mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Misalnya, perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi,

keterbatasan daya ingat, cacat tubuh, atau hambatan jarak geografis, jarak waktu dan lain-lain dapat dibantu dan diatasi dengan pemanfaatan media pembelajaran.

Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi, seorang pengajar dapat mengatasi sikap pasif pembelajar. Maka fungsi media pembelajar adalah untuk:

- Menimbulkan kegairahan belajar bagi pembelajar
- Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara pembelajar dengan lingkungan kenyataan, dan
- Memungkinkan pembelajar dapat belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Secara umum kegunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran seperti yang dikutip oleh Sanaky (2011: 15), sebagai berikut:

- Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan).
- Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti : 1) Obyek yang terlalu besar, dapat digantiakn dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model. 2) Obyek yang kecil-kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar. 3). Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan timelapse atau highspeed phtography. 4). Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu, dapat ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, DVC, film bingkai, foto, maupun secara verbal. 5) Objek yang terlalu kompleks (mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain. 6). Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.

Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi, dapat diatasi sikap pasif anak didik. Maka posisi media pembelajaran sangat berguna. Selain itu, dengan sikap yang unik pada tiap pembelajar ditambah lagi dengan lingkungan serta pengalaman yang berbeda, sementara kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap pembelajar, pengajar akan banyak mengalami kesulitan, bilamana semuanya itu diatasi sendiri. Masalah ini dapat diatasi pengajar dengan menggunakan media pembelajaran yang berfungsi untuk:

1. Memberikan perangsang yang sama
2. Mempersamakan pengalaman, dan
3. Menimbulkan persepsi yang sama

Dengan demikian, pengajar harus banyak latihan membuat serta menggunakan media pembelajaran apabila ingin menjadi pengajar yang profesional.

Peranan Media Komunikasi dalam Pendidikan

Ada beberapa media yang dapat digunakan dalam komunikasi antara sekolah dengan masyarakat. Media ini meliputi:

1. Media Langsung

- a. Rapat-rapat formal yang diselenggarakan sekolah dengan mengundang orang tua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat. Dalam rapat ini disampaikan program sekolah dalam upaya peningkatan kegiatan dan mutu pendidikan.
- b. Pekan pendidikan
Pada saat ini sekolah menampilkan prestasi dan kreasi para siswa sebagai sarana promosi sekolah.
- c. Hari ulang tahun sekolah

Acara ini dapat dilaksanakan dengan melibatkan semua pihak.

- d. Karyawisata, widyawisata gerak jalan atau sepeda santai bersama, dan lain-lain.
- e. Kunjungan rumah (Home Visit) untuk mengetahui lebih jauh tentang situasi rumah anak didik tertentu.

2. Media Tidak Langsung

Sekolah mengadakan hubungan dengan masyarakat melalui:

- Media cetak berupa: bulletin atau majalah sekolah, Koran, brosur, leaflet, atau booklet.
- Media elektronika: telepon, siaran radio dan televisi, video kaset, slide, dan computer.

Kiat Sukses Komunikasi Pendidikan

- Teknik Bicara Efektif
 1. Menggunakan Bahasa yang Efektif
 2. Kejelasan
 3. Menggunakan bahasa yang lazim dan konkrit, dan menjelaskan gayanya dengan memberikan petunjuk.
 4. Menggunakan kata-kata yang lazim.
 5. Kata-kata yang digunakan adalah disesuaikan dengan komunikannya.
 6. Gunakan kata-kata konkret
 7. Bahasa yang konkrit memiliki arti khusus atau lebih terbatas.
 8. Pemberian petunjuk

Jelaslah bahwa sebuah gaya akan mempermudah seseorang menyimak dan mengikuti fikiran komunikator.

- Kelugasan
Gaya bahasa yang baik itu adalah hidup dan lugas. Bahasa yang lugas tertarik kepada rasa dan membuat kesan yang tak terlupakan.
- Ketepatan
Bahasa yang jelas dan lugas mungkin masih belum tepat jika bahasa mengganggu rasa atau perasaan penyimak.
- Kiat-kiat Penggunaan gaya bahasa yang efektif
 - Jangan menggayakan bahasa secara berlebihan.
 - Integrasikan perangkat-perangkat ilmu gaya bahasa, tetapi gunakan pengendali.
 - Pertimbangkan penggunaan perangkat-perangkat ilmu gaya bahasa saat mengembangkan kalimat terbuka, pernyataan gagasan utama, dan kesimpulan. Karena permulaan yang baik adalah berarti terselesaikannya setengah pekerjaan.
 - Gunakan kata-kata biasa yang pendek dengan cara unik. Apabila istilah teknik terlalu sulit dimengerti atau susah dipakai, gunakan kiasan untuk menyampaikan gagasan.
 - Menggayakan bahasa untuk berhemat. Ketika kalimat-kalimat atau frase terlalu panjang atau rumit, pertimbangkan penyusunan beberapa kalimat dengan menggunakan antithesis atau suspensi.
 - Amati penggunaan gaya bahasa orang lain. Pada saat anda menyimak radio dan televisi, serta membaca surat kabar, majalah dan jurnal perdagangan, carilah pesan yang digayakan secara efektif.
 - Praktekkan pengayaan pesan-pesan anda. Aktifkanlah mengkaji cara-cara memasukkan

beragam teknik ilmu gaya bahasa ke dalam presentasi anda.

- Mendengarkan Dengan Efektif

Unsur pertama dalam proses mendengarkan adalah mendengar yang merupakan proses fisiologis otomatis penerimaan rangsangan pendengaran (aural stimuli). Dalam tahap inilah gangguan fisik pada alat pendengaran seseorang dapat menimbulkan kesulitan dalam proses mendengarkan. Meskipun kemampuan memproses informasi yang empat kali lebih cepat daripada rata-rata orang bicara tampaknya merupakan keuntungan, ternyata itu merupakan masalah dalam arti bahwa tiga perempat bagian dari mendengarkan merupakan “waktu luang”. Hal ini berarti bahwa kita mampu menangkap apa yang kita dengar jauh lebih cepat daripada kemampuan berbicara melisankan pikirannya. Kenyataan ini tampaknya dapat menjelaskan temuan bahwa berbicara lebih menarik daripada mendengarkan.

Memperhatikan rangsangan di lingkungan kita berarti memusatkan kesadaran kita pada rangsangan khusus tertentu. Indera penerima kita secara konstan dihujani sekian banyak rangsangan sehingga kita tidak mungkin menanggapi semuanya sekaligus pada saat yang sama. Sel khusus dalam sisten syaraf kita (saraf penghambat) berfungsi membuang sejumlah sensasi yang datang, menjauhkan sensasi-sensasi tersebut dari kesadaran kita.

Memahami biasanya diartikan sebagai proses pemberian makna pada kata yang kita dengar, yang sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh si pengirim pesan.

Ada dua macam jenis memori, yakni memori jangka pendek (MJpe) dan memori jangka panjang (MJpa). Pada dasarnya perbedaan antara MJpe dan MJpa adalah jumlah pengulangan dan pelatihan yang terjadi pada suatu informasi

tertentu dan kemudahannya untuk menyesuaikan informasi tersebut dengan informasi yang telah disimpan.

- **Ketrampilan Berbicara**

Terdapat tiga situasi berbicara antara lain:

Interaktif, yaitu percakapan secara tatap muka atau berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya pergantian antara berbicara dan mendengarkan dan juga memungkinkan kita meminta klarifikasi, pengulangan, atau kita dapat meminta lawan berbicara memperlambat tempo berbicara dari lawan berbicara.

Semiaktif, yaitu ketrampilan berbicara yang biasanya digunakan dalam pidato di hadapan umum secara langsung. Dalam situasi ini audien memandang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah bahasa tubuh mereka.

Non interaktif, yaitu ketrampilan berbicara secara tidak langsung misalnya melalui radio atau televisi.

Dalam pendidikan khususnya pembelajaran tidak terlepas dari komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Untuk menciptakan proses komunikasi yang efektif, pendidik harus memahami konsep dasar komunikasi pendidikan. Komunikasi pendidikan atau yang disebut humas pendidikan yaitu suatu proses yang lebih menekankan kepada hubungan sedangkan komunikasi lebih menekankan kepada bentuk hubungan penyampaian informasi. Komunikasi pendidikan bukan hanya terjadi pada di sekolah saja, akan tetapi dapat menyangkut semua bentuk komunikasi tentang masalah pendidikan.

Adapun pentingnya komunikasi pendidikan dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Merupakan kegiatan yang sangat diperlukan dalam semua pelaksanaan pekerjaan guna memiliki sarana untuk mengenalkan diri kepada masyarakat luas tentang apa yang sedang dan akan dikerjakan.
2. Merupakan alat untuk menyebarkan gagasan kepada orang lain.
3. Dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh bantuan yang diperlukan dari orang atau badan lain.
4. Mendorong usaha seseorang atau suatu badan untuk membuka diri agar diberikan masukan dengan kritik dan saran dari orang lain.
5. Dapat memenuhi keingintahuan manusia dalam rangka memenuhi naluri untuk sekaku berkembang.

Apabila proses pembelajaran adalah komunikasi, maka, pertama, pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Kedua, sumber pesan, dapat saja pengajar, pembelajar, penulis buku, ataupun orang lain. Pada posisi ini, pembelajar dapat saja sebagai sumber pesan dalam proses pembelajaran dan pengajar dapat menerima informasi dari pembelajar. Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi timbal balik dan posisi pengajar tentu saja sebagai penerima pesan. Ketiga, penerima pesan adalah pembelajar. Dalam proses belajar dapat saja pembelajar sebagai penerima pesan dan juga sebagai pemberi pesan kepada pengajar. Keempat, saluran yang digunakan. Dalam pembelajaran dapat menggunakan alat-alat bantu pembelajaran atau media pembelajaran, yang disebut dalam komponen komunikasi adalah saluran.

Komunikasi yang terjadi di dalam sekolah disebut dengan komunikasi internal. Komunikasi ini terjadi antara anggota yang terlibat dalam hubungan kerjasama di sekolah untuk mencapai tujuan bersama, yaitu lulusan yang bermutu.

Selain itu, komunikasi sekolah juga melakukan hubungan dengan masyarakat untuk meningkatkan kualitas sekolah.

Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang pengajar.

Namun seringkali terdapat hambatan-hambatan dalam komunikasi pendidikan. Contoh hambatan yang muncul dalam sekolah adalah hambatan yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hambatan psikologis dan fisik. Sedangkan, hambatan eksternal meliputi hambatan kultural dan lingkungan. Maka untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan berbagai alat dan media yang dapat berfungsi sebagai sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan.

Tiga Pola Komunikasi dalam Proses Belajar Mengajar

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar.

Dalam proses pendidikan sering kita jumpai kegagalan-kegagalan, hal ini biasanya dikarenakan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu, pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar. Komunikasi pendidikan yang penulis maksudkan disini adalah hubungan atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada saat

proses belajar mengajar berlangsung, atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara pendidik dengan peserta didik.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yaitu:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah.

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Di sini, sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan pelajar secara individual. Antara pelajar dan pelajar tidak ada hubungan. Pelajar tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.

3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara gurudengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif.

Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini (Nana Sudjana,1989).

Dalam kegiatan mengajar, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilannya yaitu pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang keduanya mempunyai ketergantungan untuk menciptakan situasi komunikasi yang baik yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Selain itu, masih terdapat pula aspek lainnya yang perlu mendapat perhatian seorang guru, yakni menumbuhkan atau menciptakan nuansa saling menghargai di lingkungan sekolah. Saling menghargai akan membuat seseorang merasa bahwa dirinya merasa nyaman dan akan berbalik menghargai orang yang telah memberinya penghargaan.

Mengawali komunikasi dengan sebuah rasa saling menghargai dapat dilakukan diawal sebelum proses belajar mengajar dimulai. Seorang guru akan sukses berkomunikasi dengan siswa bila dia melakukannya dengan penuh respek terhadap siswa. Jika hal ini dilakukan, maka dengan sendirinya siswa juga akan menaruh respek terhadap guru. Gunakanlah identitas anda sebagai seorang pendidik bukan pengajar, hilangkan semua atribut dan anggaplah mereka semua seperti anak kandung di sekolah.

Selain itu, guru juga harus memiliki rasa Empati, yakni suatu sikap maupn kemampuan untuk menempatkan diri terhadap situasi yang sedang dirasakan oleh orang lain. Seorang guru dituntut untuk mampu menjadi pendengan dan mengerti apa yang sedang dirasakan oleh anak didiknya. Menjadi teman curhat, mepu membaca gerak tubuh siswa. Guru yang baik adalah guru yang tidak meminta siswa untuk

mengerti kondisi gurunya. Guru yang baik adalah guru yang mampu mengerti kondisi anak didiknya. Mengerti psikologis setiap siswa, memahami dan berusaha untuk mencari solusi untuk siswa yang bersangkutan. Merangkul semua siswa seolah mereka adalah teman adalah seorang guru panutan bagi setiap anak didiknya. (***)

BAB V

MANAJEMEN ORGANISASI PENDIDIKAN

Menurut asal katanya, *Management* berasal dari kata latin, yaitu “manus” yang artinya “to control by hand” atau “gain result”. Kata manajemen mungkin juga berasal dari bahasa Italia *maneggiare* yang berarti “mengendalikan,” Kata ini mendapat pengaruh dari bahasa Perancis *manège* yang berarti “kepemilikan kuda” (yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti seni mengendalikan kuda), dimana istilah Inggris ini juga berasal dari bahasa Italia. Bahasa Prancis lalu mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur.

Manajemen dapat didefinisikan sebagai “proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, pimpinan, dan pengontrolan untuk optimasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien”. Manajemen adalah Suatu Proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja bersama melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya.

Menurut Mary Parker Follet Manajemen Adalah sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi

Menurut Ricky W. Griffin Manajemen Adalah sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Menurut Drs. Oey Liang Lee Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Prof. Eiji Ogawa Manajemen adalah Perencanaan, Pengimplementasian dan Pengendalian kegiatan-kegiatan termasuk system pembuatan barang yang dilakukan oleh organisasi usaha dengan terlebih dahulu telah menetapkan sasaran-sasaran untuk kerja yang dapat disempurnakan sesuai dengan kondisi lingkungan yang berubah.

Dari beberapa definisi menurut asal kata dan definisi dari pendapat ahli, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai apa yang dimaksud dengan manajemen. Manajemen adalah Proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengelola sumber daya yang berupa *man, money, materials, method, machines, market, minute* dan *information* untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Umumnya terdapat 4 (empat) fungsi dari manajemen, yakni :

1. Perencanaan (planning)

Perencanaan dilakukan untuk menentukan target dari tujuan organisasi ataupun bisa juga perusahaan secara keseluruhan dan untuk memikirkan cara terbaik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan atau definisi

dari planning ini sebagai proses dalam menyusun tujuan maupun sasaran organisasi yang memperlihatkan cara-cara pencapaian target atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Pengorganisasian (organizing)

Yaitu membagi-bagi kegiatan yang asalnya besar menjadi bagian-bagian kegiatan kecil. Pengorganisasian dapat memudahkan seorang manajer dalam melakukan pengawasan. Dengan melakukan pengorganisasian akan lebih efisien dan efektif dalam mencapai target atau tujuan suatu organisasi.

3. Pelaksanaan (actuating)

Yaitu suatu proses penggerakan tenaga kerja untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga dapat terwujud efisiensi proses dan efektivitas dari hasil kerja. Fungsi ini dapat memotivasi tenaga pekerja untuk bekerja secara sungguh-sungguh agar tujuan dari organisasi atau perusahaan dapat tercapai secara efektif.

4. Pengendalian (controlling)

Dapat di artikan sebagai keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional untuk menjamin bahwa seluruh kegiatan tersebut telah sesuai dengan rencana yang dirumuskan sebelumnya. Pengawasan didalam manajemen yaitu merupakan fungsi yang terakhir dalam sistem manajemen khususnya manajemen pendidikan. Atau aktivitas dalam menilai kinerja berdasarkan rencana yang telah dirumuskan sebelumnya untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika memang diperlukan.

Manajemen memiliki beberapa asas. Penguasaan terhadap asas-asas manajemen penting artinya agar diperoleh pemahaman yang tepat sehingga diimplementasikan tidak

terjadi kesalahan. Berikut ini adalah beberapa asas manajemen yang penting.

1. Pembagian Kerja

Mengingat keterbatasan yang ada pada manusia, misalnya masalah waktu, pengetahuan, kemampuan, dan perhatiannya, pembagian kerja sangat diperlukan sesuai dengan keahlian masing-masing orang. Sekarang ini manusia tidak mungkin mampu mengerjakan semua tugas secara sendirian. Pembagian tugas memberi kesempatan untuk optimalisasi kinerja sehingga membawa hasil sebagaimana diharapkan.

2. Pendelegasian Wewenang

Dengan kejelasan adanya job description, secara tidak langsung masing-masing personal sudah memiliki wewenang. Dari wewenang akan timbul tanggung jawab.

3. Penegakan disiplin

Peraturan, norma-norma, perintah dari atasan dan mungkin perjanjian, harus di taati, dihormati dan dilaksanakan. Ini merupakan bagian dari penegakan disiplin. Tanpa adanya kedisiplinan, kinerja akan menjadi kacau.

4. Kesatuan perintah

Semua personel harus tahu dan mengerti bahwa mereka hanya mau menerima dan melaksanakan perintah atasan langsung.

5. Kesatuan arah

Setiap karyawan tahu benar aktivitas yang dilakukan menuju ke satu arah yang telah ditentukan.

6. **Kepentingan umum di atas kepentingan pribadi**

Pekerjaan dari suatu lembaga atau organisasi tentu harus dikedepankan dan dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, jangan sampai kepentingan pribadi yang diutamakan dalam sebuah organisasi. Jika ini yang terjadi, organisasi akan hancur.
7. **Pemberian gaji yang wajar**

Pemberian gaji kepada semua karyawan harus sesuai dengan norma yang ada dengan pertimbangan di seimbangkan dengan berat atau ringannya tanggung jawab. Pemberian gaji yang tidak wajar akan berimplikasi pada ketidaknormalan organisasi.
8. **Sentralisasi**

Pada hakikatnya, wewenang berada pada top leader sehingga apabila terjadi ketidakberesan terhadap suatu pekerjaan, maka dialah yang harus bertanggung jawab sebab apabila tidak, akan terjadi pelemparan wewenang. Masing-masing akan lepas tanggung jawab.
9. **Keteraturan**

Maksudnya adalah keteraturan lalu lintas barang, perintah, surat, dan penempatan personel yang sesuai dengan keahliannya.
10. **Keadilan**

Pemegang asas ini adalah pimpinan. Dia dituntut menerapkan keadilan kepada karyawan tanpa ada pandang bulu dan dalam memberikan sanksi atau hadiah harus sebanding dengan keadaannya.
11. **Rantai Hierarki**

Saluran perintah mengalir dari atas kebawah harus sesuai dengan mata rantai vertikal dan tegas, dalam arti

tidak boleh melompat atau putus pada suatu posisi yang seharusnya dilewati.

12. Inisiatif

Ada inisiatif para karyawan secara sadar untuk penyelesaian tugas-tugas yang diembannya tanpa ada perintah ataupun kontrol.

13. Kesatuan

Yaitu kesatuan dan kekompakan dalam melaksanakan tugas dan aktivitas lain sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang optimal.

14. Kestabilan masa jabatan

Asas ini diilhami oleh pernyataan bahwa pengalaman adalah guru yang paling baik. Karyawan yang memiliki masa kerja yang cukup lama, tentunya makin mantap tugas-tugas yang dikerjakan dan makin baik kualitas serta prestasi yang dicapai. Hal ini bukan berarti tidak pernah ada mutasi sebab tanpa ada mutasi, juga akan menimbulkan kejenuhan.

Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

1. Ruang lingkup berdasarkan wilayah kerja

Jika di tinjauan dari wilayah kerjanya maka ruang lingkup manajemen pendidikan dapat dibedakan menjadi :

Manajemen pendidikan seluruh negara adalah manajemen pendidikan untuk tingkat nasional ini ditangani bukan hanya dengan pelaksanaan pelatihan pendidikan di dalam sekolah saja, akan tetapi pendidikan luar sekolah juga, penyelenggaraan pelatihan, pengayaan penelitian, maupun pendidikan yang meliputi kebudayaan dan kesenian secara nasional.

Manajemen pendidikan dalam satu provinsi adalah ruang lingkungannya yang meliputi wilayah kerja satu sebaras provinsi saja, yang dimana pelaksanaannya dibantu oleh petugas manajemen pendidikan yang berada di kabupaten dan di kecamatan.

Manajemen pendidikan dalam satu kabupaten atau kota adalah ruang lingkungannya hanya meliputi wilayah kerja satu kabupaten ataupun satu kota saja.

Manajemen pendidikan satu unit kerja adalah Manajemen ini hanya di titik beratkan pada satu unit kerja yang langsung dalam menangani pekerjaan mendidik.

Manajemen kelas adalah sebagai suatu kesatuan kegiatan yang terkecil dalam manajemen pendidikan yang menjadi inti dari semua jenis manajemen pendidikan.

2. Ruang lingkup menurut objek garapan

Jika ditinjau berdasarkan objek garapan, dapat meliputi:

- Manajemen siswa.
- Manajemen personil-personil sekolah.
- Manajemen kurikulum.
- Manajemen prasarana atau material.
- Manajemen ketata usahaan sekolah atau tata laksana pendidikan.
- Manajemen anggaran.
- Manajemen lembaga atau organisasi pendidikan.
- Manajemen hubungan masyarakat atau manajemen komunikasi pendidikan.

3. Menurut fungsi atau urutan kegiatannya

- Merencanakan.
- Mengorganisasikan.

- Mengarahkan.
- Mengkoordinasikan.
- Mengkomunikasikan.
- Mengawasi ataupun mengevaluasi.

4. Menurut pelaksana

Jika dilaihan dalam lingkungan kelas guru itu sebagai administator. Guru haruslah melaksanakan kegiatan-kegiatan manajemen, dengan pengertian bahwa manajemen yaitu pengelolaan, maka guru bertindak sebagai seorang manajer di kelas yang di pimpinnya.

Dilihat dari pengertian manajemen dan pengertian pendidikan diatas, maka kita dapat mendefinisikan Manajemen Pendidikan sebagai suatu Proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengelola sumber daya yang berupa *man, money, materials, method, machines, market, minute* dan *information* untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien dalam bidang pendidikan.

Komunikasi dalam manajemen pendidikan, sebagaimana paparan diatas, sangat penting perannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam rangka pelaksanaan komunikasi, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat menentukan. Ia seharusnya selalu memberikan motivasi, dorongan, dan ajakan untuk senantiasa memberikan yang terbaik bagi lembaga pendidikannya. Komunikasi yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan akan berimplikasi kuat pada pribadi guru, karyawan dan juga para siswa untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik.

Objek Kajian Manajemen pendidikan

Objek atau sumber daya yang menjadi kajian dalam manajemen pendidikan ada tujuh, yaitu :

1. Man

Man atau manusia adalah unsur terpenting yang perlu dikelola dalam manajemen pendidikan, pengelolaan yang biasa dilakukan misalnya dengan mengorganisasikan manusia dengan melihat apa yang menjadi keahlian orang tersebut.

2. Money

Money atau uang dimaksudkan untuk mengelola pemdanaan atau pembiayaan secara efisien sehingga tidak terjadi pemborosan dalam suatu lembaga pendidikan.

3. Materials

Materials atau bahan materi merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam manajemen pendidikan, melalui pengelolaan material maka bisa terbentuk kurikulum yang berisi panduan dasar untuk mentranfer ilmu dari guru ke siswa.

4. Method

Pengelolaan metode juga harus dilakukan dengan baik, metode yang digunakan untuk mengajar guru di sekolah satu dengan guru di sekolah lain tidak sama karena tergantung pada kesiapan siswa yang diajar.

5. Machines

Pengelolaan mesin bertujuan untuk dapat mengelola mesin yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar supaya dapat digunakan sebaik mungkin dan tidak cepat mengalami kerusakan, untuk orang yang

mengelola mesin biasanya harus orang yang benar-benar tau cara merawat mesin tersebut dengan baik.

6. Market

Market atau pasar adalah salah satu kunci yang menentukan sekolah atau lembaga pendidikan tersebut menjadi lembaga pendidikan yang besar atau kecil, pasar yang dimaksud adalah masyarakat secara luas, sasaran yang dituju adalah masyarakat yang berniat menyekolahkan putra putri mereka.

7. Minutes

Minutes atau waktu perlu dikelola dengan baik karena waktu belajar peserta didik di sekolah sangat terbatas, sehingga perlu pengelolaan yang baik supaya waktu belajar mengajar menjadi lebih efisien.

Tujuan Manajemen Pendidikan

Tujuan manajemen pendidikan tidak akan lepas dari tujuan pendidikan nasional, yaitu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Manajemen pendidikan juga mendukung dan memfasilitasi kegiatan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan pendidikan yang didukung dengan manajemen pendidikan yang baik, akan mendapatkan hasil yang baik sehingga tujuan pendidikan yang ditargetkan dapat tercapai.

Meski demikian, karena ruang lingkup pendidikan itu sangat luas, maka manajemen pendidikan memiliki berbagai macam perspektif sesuai dengan lingkup yang digunakan.

Sebagaimana organisasi pada umumnya, maka organisasi pendidikan, juga memiliki sifat dasar organisasi yang memiliki hubungan antar manusia yang memainkan peran utama. Karenanya harus ada kebebasan dan fleksibilitas yang memadai disatu sisi serta diperlukan disiplin dan kesopanan di sisi lain lembaga pendidikan. Artinya manajemen pendidikan menerapkan tindakan praktis untuk memastikan sistem bekerja dan mencapai tujuan dari sebuah institusi pendidikan.

Dalam manajemen pendidikan, Kepala Sekolah memegang peran penting, yakni mampu menciptakan suatu sistem manajemen yang dapat menunjang terlaksananya pendidikan yang berkualitas, sebagaimana yang menjadi harapan dan cita-cita masyarakat. (***)

BAB VI

PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES KOMUNIKASI

Dalam suatu proses pendidikan membutuhkan komunikasi yang baik, sehingga apa yang disampaikan, dalam hal ini materi pelajaran, oleh komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) bisa dicerna oleh siswa dengan optimal, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai bisa terwujud. Tidak mungkin bila komunikasi dilakukan tidak baik maka hasilnya akan bagus.

Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bab II Pasal 3 berbunyi : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dicanangkan itu tidak mungkin terwujud bila tidak dibarengi dengan faktor lain. Salah satunya adalah komunikasi. Tentunya masih banyak faktor lain seperti kualitas SDM guru, sarana, kebijakan pemerintah, anggaran, laboratorium dan lainnya. Terkait komunikasi dalam pendidikan, ada sejumlah orang yang berperan yakni guru dan siswa. Ini

harus dilihat secara menyeluruh. Guru merupakan orang yang dianggap mampu mentransfer materi ajar, gagasan, wawasan lainnya kepada siswa haruslah dipandang sebagai sebuah proses belajar mengajar. Tetapi guru juga tidak boleh anti kritik. Justru dengan kritik dan saran itu akan menambah wawasan lain dan umpan balik dalam belajar akan semakin hidup dan menyenangkan. Jangan sampai guru memiliki sifat otoriter atas semua kebijakan di sekolah saat mengajar. Jangan jadikan siswa sebagai objek. Justru sebaliknya, siswa harus dijadikan subjek dalam sebuah pembelajaran. Disinilah pentingnya seorang guru memiliki komunikasi yang lancar, baik dan mampu menggerakkan siswa untuk melakukan interaksi. Membuat suasana belajar menyenangkan, nyaman, dan tak tertekan.

Tujuan Komunikasi dalam Proses Pendidikan

Pada hakikatnya tujuan komunikasi itu adalah bagaimana bisa dan mampu merubah suatu sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), perilaku (*behavior*), ataupun perubahan secara sosial (*social change*). Yang ini sama halnya dalam dunia pendidikan, komunikasi dapat merubah suatu sikap, perilaku seorang murid ataupun seorang guru baik itu dalam dunia sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah, terjalannya komunikasi dalam proses pembelajaran sehingga akan tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Fungsi umum komunikasi baik dalam system pendidikan ataupun tidak adalah sebagai informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif (*entertainment*) (Effendy, 1981:26). Maksudnya secara singkat ialah komunikasi berfungsi memberi keterangan, memberi data atau fakta yang berguna bagi peserta didik sehingga dalam proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan efisien. Di samping itu, komunikasi juga berfungsi, mendidik masyarakat ataupun

peserta didik, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaan bermandiri.

Seseorang bisa banyak tahu karena banyak mendengar, banyak membaca dan banyak berkomunikasi. Berikutnya adalah fungsi persuasif, maksudnya ialah bahwa komunikasi sanggup “membujuk” orang untuk berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh komunikator. Sedangkan yang terakhir ialah fungsi hiburan. Ia dapat menghibur orang pada saat yang memungkinkan. Mendengarkan dongeng, membaca bacaan ringan, adalah contohnya.

Peran Teknologi Komunikasi dalam Pendidikan

Kegiatan pembelajaran yang efektif memerlukan suatu media yang mendukung penyerapan informasi sebanyak-banyaknya. Seiring dengan perkembangan jaman, maka teknologi informasi berperan penting sebagai sarana untuk mendapatkan sumber informasi sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Menurut Rosenberg (2001), dengan berkembangnya penggunaan TIK ada lima pergeseran dalam proses pembelajaran yaitu: 1. dari pelatihan ke penampilan, 2. dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja, 3. dari kertas ke “on line” atau saluran, 4. fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, 5. dari waktu siklus ke waktu nyata. Komunikasi sebagai media pendidikan dilakukan dengan menggunakan media-media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, e-mail, dan sebagainya. Interaksi antara guru dan siswa tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi juga dilakukan dengan menggunakan media-media tersebut (Rosenberg, 2001).

Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan media teknologi pendidikan, yaitu dengan cara mencari dan mengidentifikasi permasalahan yang

dihadapi dalam belajar kemudian dicarikan pemecahannya melalui aplikasi Teknologi Informasi yang sesuai. Upaya pemecahan permasalahan pendidikan terutama masalah yang berhubungan dengan kualitas pembelajaran, dapat ditempuh dengan cara penggunaan berbagai sumber belajar dan penggunaan media pembelajaran yang berfungsi sebagai alat bantu dalam meningkatkan kadar hasil belajar peserta didik. Teknologi informasi digunakan sebagai media untuk mempermudah pencarian informasi tersebut. Pedoman komunikasi yang baik yaitu, Teliti tujuan sebenarnya dalam setiap berkomunikasi, Pertimbangkan keadaan fisik dan psikis orang lain dalam berkomunikasi, Konsultasikan dengan berbagai pihak setiap proses manajemen mulai dari merencanakan sampai evaluasi, Perhatikan tekanan nada dan ekspresi wajah sesuai dengan isi pesan yang disampaikan. Perhatikan konsistensi dalam berkomunikasi, Jadilah pendengar yang baik dalam berkomunikasi. Siapa pun orangnya, sama-sama mengakui pentingnya komunikasi dalam manajemen sebuah organisasi—baik kecil maupun besar. Dengan keyakinan seperti itulah akhirnya komunikasi yang intensif dalam merencanakan, mengatur, menjalani dan mengevaluasi program-program di dalam organisasi tidak dibudayakan. Mandeknya arus komunikasi antara berbagai komponen organisasi yang telah akut menyebabkan berbagai kemungkinan buruk terhadap kemajuan dari organisasi itu sendiri. Fungsi dan peranan organisasi menjadi pudar dan hilang. Karena memang komunikasi efektif tidak dibangun secara bertahap, konflik dari berbagai kepentingan membuyarkan kebermaknaan organisasi tersebut. Mereka yang merasa memiliki power kemudian bisa bersikap menekan dan mengintimidasi komponen yang lemah. Dari sini pula makna kebersamaan dalam berorganisasi menjadi buyar dengan sendirinya.

Konsep Dasar Komunikasi Pendidikan

Kegiatan pembelajaran merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Hal ini diwujudkan sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang tidak dapat terlepas dari peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang dipengaruhi proses belajar dimana sangat bergantung pada efektifitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya feedback dari pihak penerima pesan. Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

Dalam mewujudkan komunikasi pendidikan yang efektif dalam pembelajaran, guru dituntut untuk berperan dan bertanggungjawab sehingga pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Pendidik perlu menyadari akan hal ini, yaitu bahwa di dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran, sebenarnya dia sedang melaksanakan kegiatan komunikasi. Oleh karena itu, guru perlu selalu memilih dan menggunakan kata-kata yang sesuai

dengan pengalaman murid-muridnya, agar dapat dimengerti dengan baik oleh mereka, sehingga pesan pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Menurut Gurnitowati dan Maliki (2003) yang dikutip oleh Warsita (2008: 96) menyatakan: "Seseorang berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata, dengan kualitas suaranya, dengan badannya, isyarat (*gesture*), dan raut muka (*expression*). Selain itu, seseorang tidak pernah tidak berkomunikasi. Dengan demikian, komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain sehingga diperoleh pengertian yang sama." Oleh karena itu, komunikasi adalah pertukaran informasi dari beberapa pihak yang menghasilkan pengertian, kesepakatan, dan tindakan bersama (Rogers & Kincaid, 1981: 55) yang dikutip oleh Warsita (2008: 96).

Tindakan komunikasi dapat dilakukan secara verbal yaitu dengan menggunakan kata-kata baik lisan dan atau tulisan maupun secara nonverbal dalam bentuk isyarat (*gesture*), sikap, tingkah laku, gambar-gambar dan sebagainya. Tindakan komunikasi juga dapat dilakukan secara langsung seperti berbicara tatap muka, berbicara melalui telepon dan lain-lain. Komunikasi juga dapat dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan media atau peralatan tertentu, seperti penyampaian informasi melalui surat, surat kabar, majalah, radio, TV, internet dan lain-lain.

Prinsip dasar dari komunikasi manusia adalah bahwa transfer ide-ide antara individu mempunyai sifat sama (*homophilous*). *Homophili* adalah tingkat dimana individu-individu yang berinteraksi mempunyai ciri-ciri yang sama, seperti kepercayaan, pendidikan, status sosial, dan kesenangan lainnya. Sebaliknya *heteropili* adalah derajat sampai di mana pasangan yang berinteraksi itu memiliki sifat yang tidak sama. Meskipun demikian, terdapat

kecenderungan yang kuat untuk memilih seseorang yang paling mirip dengan dirinya atau disebut homopili. Misalnya, sifat individu yang sama, tinggal atau bekerja berdekatan, dan tertarik oleh kesenangan yang sama. Keadaan fisik dan sosial yang dekat ini membuat komunikasi homopili lebih memungkinkan terjadinya difusi. Komunikasi akan lebih efektif jika individu mempunyai homopili (Arifin, 2011:304).

Komunikasi berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup segala bidang. Salah satunya adalah pendidikan. Komunikasi pendidikan atau yang disebut humas pendidikan yaitu suatu proses yang lebih menekankan kepada hubungan sedangkan komunikasi lebih menekankan kepada bentuk hubungan penyampaian informasi. Dalam hal ini dapat diartikan sama sekedar untuk memudahkan pembatasan permasalahan.

Komunikasi pendidikan merupakan sebuah proses dan kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus untuk tujuan meningkatkan nilai tambah bagi pihak sasaran, yang sebenarnya dalam banyak hal adalah untuk meningkatkan literasi pada banyak bidang yang bernuansa teknologi, komunikasi, dan informasi.[2] Komunikasi pendidikan yang dimaksud adalah komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya.

Komunikasi pendidikan akan menunjukkan arah proses komunikasi sosial atasrealitas pendidikan. Sebagaimana dikatakan teoretis sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam *Social Construction Of Reality*. Realitas itu dikonstruksi oleh makna-makna yang dipertukarkan dalam tindakan dan interaksi individu-individu. Secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan demikian komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau

peristiwa-peristiwa pendidikan. Di sini komunikasi tidak lagi bebas atau netra, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan, proses pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Komponen pendidikan adalah semua hal yang berkaitan dengan jalannya proses pendidikan jika salah satu komponen pendidikan tidak ada, maka proses pendidikan tidak akan bisah dilaksanakan.

Dalam pembelajaran, pesan atau informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan, keahlian, ide, pengalaman, dan sebagainya. Melalui proses komunikasi, agar tidak terjadi kesalahan dalam proses penyampaian pesan, perlu digunakan sarana yang dapat membantu proses komunikasi. Dalam pembelajaran di kelas, sarana/fasilitas yang digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran disebut dengan media pembelajaran.

Komponen Komunikasi dalam Proses Pembelajaran

Komponen komunikasi dalam proses pembelajaran dapat diraikan sebagai berikut :

- Pesan, dalam proses pembelajaran adalah guru
- Sumber pesan, dalam proses pembelajaran berupa materi pembelajaran
- Saluran atau media, alat bantu pembelajaran
- Penerima pesan, siswa (pembelajar)
- Dalam proses pembelajaran, pengajar perlu mengetahui dasar komunikasi dan keterampilan dasar mengajar. Ada delapan keterampilan dasar mengajar, yaitu :
 1. Keterampilan bertanya.
 2. Memberi penguatan.
 3. Mengadakan variasi.

4. Menjelaskan.
5. Membuka dan menutup pelajaran.
6. Membimbing diskusi kelompok kecil.
7. Mengelola kelas.
8. Mengajar kelompok kecil dan individual.

Dalam proses mengajar, perlu dilakukan pemberian tugas kepada siswa. Hal ini dilakukan sebab tugas dapat membuat proses belajar menjadi menyenangkan, efektif, dan efisien. Tugas dapat pula memberi kesempatan kepada siswa untuk menerima informasi baru, mengaplikasikan, menganalisis, bahkan mengevaluasi informasi tersebut. Manfaat lain dari pemberian tugas adalah menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada pembelajar. Ada tiga peran yang dapat dilakukan pengajar dalam rangka pemberian tugas :

- Pengajar sebagai perencana.
- Pengajar sebagai fasilitator.
- Pengajar sebagai evaluator.

Berikut ini beberapa teknik komunikasi pembelajaran yang efektif:

- Analisis peserat didik.
- Kuasai peserta didik.
- Menguasai materi pembelajaran.
- Menguasai metode dan strategi pembelajaran yang efektif.
- Menguasai media dan cara-cara menggunakannya.
- Percaya diri dan jadi diri sendiri.
- Bersikap humanis.
- Enjoy dengan penampilan sendiri.
- Proses Penuangan Pesan, Hambatan, Cara Mengatasi Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran.

Masalah merupakan suatu kondisi yang memiliki potensi untuk menimbulkan kerugian luar biasa atau menghasilkan keuntungan luar biasa. Jadi pemecahan masalah berarti tindakan memberikan respon terhadap masalah untuk menekan akibat buruknya atau memanfaatkan peluang keuntungannya. Oleh karena itu masalah penting untuk dipecahkan. Keputusan adalah pemilihan suatu strategi atau tindakan. Pengambilan keputusan adalah tindakan memilih strategi atau aksi yang manajer yang diyakini akan memberikan solusi terbaik atas masalah tersebut.

Proses Penuangan Pesan

Aktivitas yang dilakukan dalam penuangan pesan berupa materi pelajaran, adalah : mengenal pasti sumber-sumber pengetahuan yang akan disampaikan/dituangkan mempertimbangkan kelemahan dan kekuatan sumber (*accurate*) pesan dapat dituangkan dengan simbol-simbol komunikasi (verbal, non-verbal, visual, dan audio-visual).

Dalam proses penafsiran pesan, adakalanya berhasil dan tidak berhasil. Keberhasilan penafsiran terjadi karena kemampuan, keseriusan, kecepatan memahami pesan yang dilihat, didengar, dan diamati. Sedangkan kegagalan penafsiran pesan dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan, kurangnya keseriusan dalam menerima dan memahami pesan yang dilihat, didengar, dan diamati.

Komunikasi dalam Belajar Mengajar

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar kepenerima. Pesan yang disampaikan berupa isi atau ajaran yang ditujukan kedalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non verbal. Proses ini dinamakan

encoding. Penafsiran symbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan decoding.

Komunikasi merupakan suatu proses, bukan sesuatu yang bersifat statis. Komunikasi memerlukan tempat, dinamis, menghasilkan perubahan dalam usaha mencapai hasil, melibatkan interaksi bersama, serta melibatkan suatu kelompok. Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh mahasiswa.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang dosen. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati, karena diantara kedua belah pihak terdapat hubungan saling mempercayai. Komunikasi antar pribadi akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antar pribadi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini.

Pembelajaran sebagai subset dari proses pendidikan harus mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, yang pada ujungnya akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Agar pembelajaran dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan, maka dalam proses pembelajaran harus terjadi komunikasi yang efektif, yang mampu memberikan kefahaman mendalam kepada peserta didik atas pesan atau materi belajar.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Pengajar adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga dosen sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa (Nana Sudjana:1989).

- a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai satu arah atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi seperti ini kurang banyak menghidupkan kegiatan mahasiswa.
- b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Pada komunikasi ini guru dan siswa memiliki peran yang sama yaitu pemberi dan penerima aksi (informasi). Komunikasi ini lebih baik dari yang pertama, sebab kegiatan guru dan siswa relatif sama.

- c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Kegiatan semacam ini mengarah pada proses pembelajaran yang mengarahkan pada pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini. (***)

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjana Andre, 2016, *Komunikasi Organisasi, Strategi dan Kompetensi*, Jakarta, PT. Kompas Media Nusantara
- Anonim. *Pengertian Komunikasi, Pentingnya Komunikasi Proses dalam Komunikasi dan Bagaimana Komunikasi yang Efektif (online)*, 2013
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA Bandung.
- Hamalik, Oemar. 1982. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Miarso, Yusufhadi. 1984. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sanaky, Hujair AH. 2011. *Media Pembelajaran: Buku Pegangan Wajib Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amir Lahjeni, *Pengantar Organisasi*, 2012/03/30
<https://amirlahjeni.wordpress.com/2012/03/30/pengantar-organisasi/>

Sulfiani Hendra, Makalah Komunikasi Pendidikan, 2015/12
<http://sulfianihendra.blogspot.co.id/2015/12/makalah-komunikasi-pendidikan.html>

Nurul Barorah, Pengertian Pendidikan dan Hakekatnya, 2017
http://www.kompasiana.com/nurulbaroroh/pengertian-pendidikan-dan-hakekatnya_57566657957e61db0b34b476

Mufidatunann, Konsep Dasar Komunikasi Pendidikan
<https://rmufidatunn1.wordpress.com/umum/konsep-dasar-komunikasi-pendidikan/>

Afid Burhanuddin. Konsep Dasar Komunikasi Pendidikan ,
<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/01/22/konsep-dasar-komunikasi-pendidikan-2/>

Hanifa, Lia. Komunikasi Efektif dalam Pendidikan (online),
<http://dhinipedia.blogspot.com/2012/01/komunikasi-efektif-dalam-pendidikan.html>, diakses 23 Desember 2013

Musthafa, Fitrah. Makalah Komunikasi dalam Pendidikan (online), 2012
http://fitrahraflesiamuda.blogspot.com/2012/04/makalah-komunikasi-dalam-pendidikan_25.html, diakses 23 Desember 2013

Gatot, Model Komunikasi dalam Pendidikan (online),
<http://gatot-uniwa.blogspot.com/2012/02/model-komunikasi-dalam-pendidikan.html>, diakses 23 Desember 2016